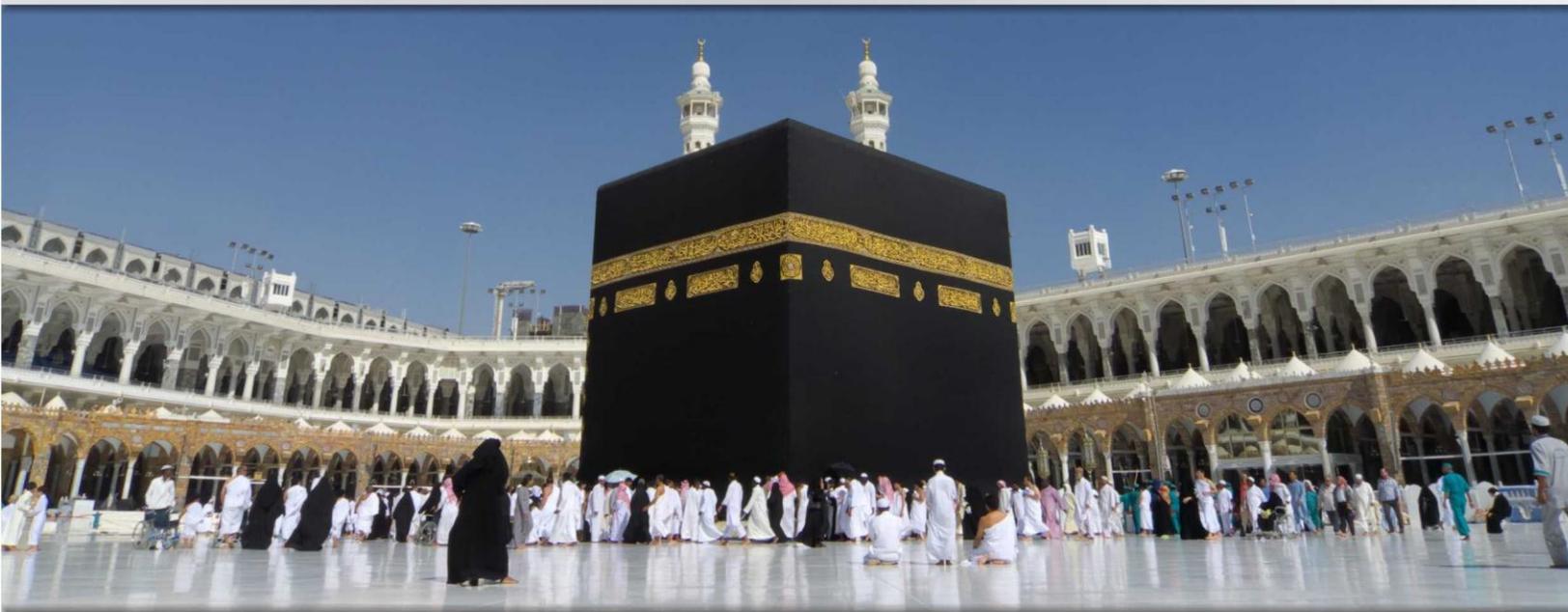


E-BOOK

# KEUTAMAAN NEGERI AL-HARAM



PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

# KEUTAMAAN NEGERI AL-HARAM

**PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY**

**ALIH BAHASA:**

**DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.**



## DAFTAR ISI

---

**BAHASAN PERTAMA: IA ADALAH BELAHAN BUMI TERBAIK YANG PALING DICINTAI OLEH ALLAH DAN RASUL-NYA**

**BAHASAN KEDUA: DI DALAMNYA TERDAPAT BERBAGAI SYZAR DAN TEMPAT IBADAH YANG DIAGUNGKAN**

**BAHASAN KETIGA: DI DALAMNYA KEBAIKAN DILIPATGANDAKAN DAN KEJAHATAN ITU DIPERBERAT**

**BAHASAN KEEMPAT: KEIMANAN AKAN KEMBALI KEPADANYA**

**BAHASAN KELIMA: PARA MALAIKAT AKAN MELIPUTINYA DAN IA AKAN DILINDUNGI DARI DAJJAL**

**BAHASAN KEENAM: ISLAM TIDAK AKAN DIPERANGI DI SANA**

**BAHASAN KETUJUH: PASUKAN YANG MENYERANGNYA AKAN DITENGGELAMKAN**

**BAHASAN KEDELAPAN: IA AMAN DARI ADZAB YANG MENYELURUH**



**BAHASAN PERTAMA:**

# Ia Adalah Belahan Bumi Terbaik Yang Paling Dicintai Oleh Allah Dan Rasul-Nya

## **Pertama: Mengapa Negeri al-Haram Menjadi Belahan Bumi Terbaik?**

Dalam dunia manusia, sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa jika mereka mempunyai sesuatu yang berharga dan bernilai, lalu mereka ingin menjaganya, maka mereka akan memilih kotak yang paling baik dan paling bisa menjaganya. Setelah itu, mereka akan memilih tempat yang terbaik dan teraman untuk menjaga dan melindunginya. Mereka akan melakukan upaya penjagaan yang tidak biasa mereka lakukan terhadap benda yang lain. Ini adalah kenyataan yang biasa kita lakukan dan dapat disaksikan dari orang lain di sekeliling kita.

Lalu bagaimana pula dengan sebuah rumah yang dinisbatkan Allah *Ta'ala* kepada Diri-Nya yang Mahamulia, serta dijadikanNya sebagai sumber berkah dan petunjuk bagi alam semesta, dan diberikan keistimewaan dengan meletakkan 2 batu yang berasal dari surga: al-Hajar al-Aswad dan *Maqam Ibrahim*, kemudian dijadikan olehNya sebagai kiblat untuk hamba-hambaNya



yang beriman dalam shalat, serta ditetapkan sebagai tujuan utama salah satu syi'ar ibadah yang terbesar: ibadah Haji.

Dengan demikian, untuk menyempurnakan pemuliaan dan pengagungan tersebut, maka sepatutnya untuk itu dipilih tempat yang paling utama di bumi ini untuk dijadikan sebagai tempat rumah mulia itu dibangun, sudah seharusnya dipilih negeri paling mulia, dan itulah Mekkah al-Mukarramah. Itulah sebabnya, maka ia menjadi negeri yang paling mulia dan terhormat, karena ia meliputi Baitullah al-Haram. Sebab itulah, Mekkah Negeri al-Haram itupun menjadi belahan bumi yang terbaik dan paling dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Terkait itu, terdapat beberapa haditsnya, antara lain:

1. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Mekkah<sup>1</sup>:

مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ وَلَوْ لَأَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ  
غَيْرَكَ

*“Betapa baiknya engkau sebagai negeri dan betapa aku sangat mencintaimu, andai saja kaumku tidak mengusirku darimu maka aku tidak akan tinggal di tempat lain selainmu.”*<sup>2</sup>

2. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika keluar meninggalkan Mekkah menuju gua (Tsur), lalu beliau terlihat menoleh ke arah Mekkah dan berkata:

*“Engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai oleh Allah, dan engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Andai saja kaum musyrikin tidak mengusirku, maka akau tidak akan keluar meninggalkanmu.”*<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Yaitu beliau ucapkan saat mengucapkan selamat tinggal kepadanya di peristiwa penaklukan Mekkah (*Fath Makkah*). Lihat: *Mirqat al-Mafatih* (5/611)

<sup>2</sup> HR. al-Tirmidzy (5/723), no. 3926. Dan dishahihkan oleh al-Albany dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzy* (3/590, no. 3926)



3. Dari ‘Abdullah bin ‘Adiy bin Hamra’ al-Zuhry, ia berkata: “Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di atas Hazwarah<sup>4</sup>, lalu beliau berkata: “*Demi Allah, sungguh engkau adalah bagian bumi Allah yang terbaik, dan bagian bumi Allah yang paling aku cintai. Seandainya bukan karena aku diusir darimu, maka aku tidak akan keluar.*”<sup>5</sup>
- Al-Mubarakfury *rahimahullah* mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bahwa tidak seyogyanya bagi seorang mukmin untuk keluar meninggalkan Makkah kecuali jika ia dikeluarkan –baik secara hakiki maupun hukum-, dan itu berada dalam keadaan darurat; baik secara agama ataupun keduniaan.”<sup>6</sup>
4. Dari Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya negeri yang paling dicintai Allah adalah Negeri al-Haram.*”<sup>7</sup>
5. Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: “Kami mendatangi Madinah sementara di sana terdapat *wabi’ah*<sup>8</sup>, sehingga Abu Bakar. Bilal pun

<sup>3</sup> HR. al-Thabary dalam *Tafsirnya* (26/48), Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (4/176), dan dishahihkan oleh al-Qurthuby dalam *Tafsirnya* (16/235)

<sup>4</sup> *Hazwarah* adalah sebuah bukit kecil. Bentuk jamaknya adalah *Hazawir*. Dan *Hazwarah* yang dimaksud di sini terletak di Pasar Makkah Lama, yang dahulu terletak di pekarangan rumah Ummu Hani’ binti Abi Thalib yang terletak di Khayyathin, yang kemudian masuk ke dalam bagian Mesjidil Haram ketika ia diperluas. Lihat: *Akhbar Makkah* oleh al-Azraqy (2/294), *Akhbar Makkah* oleh al-Fakihi (4/206).

Taqiyuddin al-Fasy mengatakan dalam *Syifa’ al-Gharam* (1/122): “Kata *Hazwarah* itu mengikuti pola kata *Qaswarah*, ia terletak di bagian bawah pasar yang ada di sisi menara Mesjidil Haram yang tidak jauh dari arah Ajyad.”

‘Atiq al-Bilady dalam *Audiyah Makkah* hal. 105, mengatakan: “Kesimpulan saya adalah bahwa yang *Hazwarah* pada waktu itu adalah apa yang hari ini dikenal sebagai Pasar al-Qasyasyiyah, yaitu sebuah dataran tinggi yang berhadapan dengan bagian pertengahan tempat Sa’l dari arah Timur, di mana didalamnya terdapat rumah Khadijah Ummul mu’minin *radhiyallahu ‘anha* dan tempat kelahiran Fatimah *radhiyallahu ‘anha*.”

<sup>5</sup> HR. al-Tirmidzi (5/722, no. 3925) dan ia mengatakan: hadits ini hasan *gharib shahih*. Juga dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bary* (3/67), dan al-Albany dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzy* (3/590, no. 3925)

<sup>6</sup> *Tuhfah al-Ahwazy* (10/294).

<sup>7</sup> HR. Ibnu Abi Khaitsamah dalam *al-Tarikh al-Kabir*, hal. 125, no. 28. Dan sanadnya *shahih*, para perawinya semuanya *tsiqah*. Lihat: *Fadha’il Makkah fi al-Sunnah* (1/236, no. 95).

<sup>8</sup> *Wabi’ah* artinya mengalami *waba’* (kematian yang menyerang cepat). Ini makna dasarnya, namun ia juga biasa digunakan untuk sebuah tempat yang di dalamnya banyak penyakit terutama untuk orang-orang asing yang bukan penduduk aslinya. Lihat: *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (9/150).



mengeluh. Maka ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyaksikan keluhan para sahabatnya, maka beliau berkata:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَحَوْلِ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ

“Ya Allah, cintakanlah Madinah ini kepada kami sebagaimana Engkau mencintakan Mekkah, atau bahkan lebih. Lalu sehatkanlah ia dan berkahilah kami dalam sha’ dan mud-nya, kemudian pindahkanlah penyakitnya ke Juhfah.”<sup>9</sup><sup>10</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa Mekkah adalah belahan bumi Allah yang terbaik, dan belahan bumi yang paling dicintai oleh Allah dan RasulNya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* serta para sahabatnya *radhiyallahu ‘anhum*. Hadits ini sangat jelas menunjukkan keutamaannya.<sup>11</sup>

## Kedua: Perbandingan Antara Mekkah dan Madinah

Para ulama telah sepakat dalam ijma’ mereka bahwa belahan bumi terbaik adalah Mekkah dan Madinah.

Lalu mereka berbeda pendapat dalam menentukan mana di antara keduanya yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah *Ta’ala* dalam 2 pendapat.<sup>12</sup> Dan **pendapat yang kuat (rajih)** adalah bahwa Mekkah merupakan belahan bumi yang paling baik, utama dan dicintai oleh Allah, dan ini merupakan pendapat Jumhur (mayoritas) ulama dari kalangan Hanafiyah<sup>13</sup>, Syafi’iyah<sup>14</sup>, Hanabilah (dalam riwayat yang paling shahih dari Imam Ahmad)<sup>15</sup>,

<sup>9</sup> “Kemudian pindahkanlah penyakitnya ke Juhfah” menurut al-Khathaby *rahimahullah*: “Penduduk Juhfah pada waktu itu adalah kalangan Yahudi.” Lalu al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: “Di dalam hadits ini merupakan salah satu bukti kebenaran Nabi kita *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena Juhfah pada waktu itu merupakan tempat yang dikucilkan, dan tidak ada seorang pun yang meminum airnya melainkan ia akan demam.” Lihat: *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (9/150).

<sup>10</sup> HR. Muslim (2/1003), no. 1376.

<sup>11</sup> Lihat: *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah* (27/36)

<sup>12</sup> Lihat: *Fadha’il Makkah*, hal. 99-100.

<sup>13</sup> Lihat: *Hasyiyah Ibn ‘Abidin* (2/626)

<sup>14</sup> Lihat: *Al-Majmu’* (7/388-389)

<sup>15</sup> Lihat: *Al-Furu’* (3/362), *al-Inshaf* (3/368)



sejumlah ulama Malikiyah (di antaranya: Ibnu Wahb, Mutharrif, Ibnu Habib dan Ibnu ‘Abd al-Barr)<sup>16</sup>, serta Ibnu Hazm al-Zhahiry<sup>17</sup>.

### Dalil-dalil:

1. Hadits yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Adiy *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: “Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di atas *Khazwarah*, lalu berkata:

*“Demi Allah, sungguh engkau adalah bagian bumi Allah yang terbaik, bagian bumi yang paling dicintai oleh Allah. Andai saja bukan karena kau diusir keluar darimua, maka aku tidak akan keluar.”*<sup>18</sup>

Hadits ini menunjukkan pengabaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa Mekkah adalah bagian bumi Allah yang terbaik secara umum, dan juga yang paling dicintai oleh Allah *Ta’ala*. Hal itu ditegaskan dengan adanya sumpah yang kemudian diikuti dengan huruf penguat (*taukid*) berupa: *inna*, lalu huruf *lam* yang terdapat dalam *jawab al-qasam*.<sup>19</sup>

2. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada Mekkah:

*“Betapa engkau sebagai negeri, dan betapa besar kecintaanku padamua! Dan andai bukan karena kaumku mengeluarkanku darimu, maka aku tidak akan tinggal di tempat lain selainmu.”*<sup>20</sup>

3. Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasanya ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar dari Mekkah menuju goa (Tsur), ia terlihat menoleh ke arah Mekkah dan berkata:

*“Engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah, dan engkau adalah negeri Allah yang paling kucintai. Maka seandainya orang-orang musyrik tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar darimu.”*<sup>21</sup>

<sup>16</sup> Lihat: *al-Tamhid* (6/18), *Syarah al-Zurqany ‘ala al-Muwaththa’* (2/7)

<sup>17</sup> Lihat: *al-Muhalla* (7/288)

<sup>18</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.

<sup>19</sup> Lihat *al-Tamhid* (6/34)

<sup>20</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.

<sup>21</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.



4. Dari Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda: *“Sesungguhnya negeri yang paling dicintai oleh Allah adalah Negeri al-Haram.”*<sup>22</sup>

Di dalam hadits ini, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan bahwa Mekkah adalah negeri yang paling dicintai Allah *Ta’ala* dan yang paling beliau cintai pula. Dan jika Mekkah adalah negeri yang paling dicintai Allah dan RasulNya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan negeri yang paling utama dan mulia. Ia mendahului semua negeri termasuk di dalamnya Madinah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau sendiri telah menjelaskan mengapa beliau keluar meninggalkan Mekkah, yaitu bahwa kaumnya-lah yang mengusirnya keluar. Andai bukan karena hal tersebut, maka beliau pasti tidak akan meninggalkannya dan pergi ke negeri selainnya.

5. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata dalam Haji Wada’:

*“Ketahuilah, bulan manakah yang kalian ketahui sebagai bulan yang paling besar kehormatannya?”*

Para sahabat menjawab: *“Ketahuilah, itu adalah bulan ini.”*

Lalu beliau berkata: *“Ketahuilah, negeri manakah yang kalian ketahui paling besar kehormatannya?”*

Para sahabat menjawab: *“Ketahuilah, itu adalah negeri kami ini.”*

Lalu beliau berkata: *“Ketahuilah, hari manakah yang kalian ketahui sebagai yang paling besar kehormatannya?”*

Mereka menjawab: *“Ketahuilah, itu adalah hari kami ini.”*

Kemudian beliau bersabda: *“Maka sungguh Allah yang Mahaagung lagi Mahatinggi telah mengharamkan (memuliakan) atas kalian darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan kalian kecuali dengan hak yang semestinya, seperti kemuliaan hari kalian ini, di negeri kalian ini dan di bulan kalian ini. Ingatlah! Aku telah menyampaikannya.”*

Beliau mengulanginya 3 kali dan setiap kali itu pula mereka (para sahabat) menjawabnya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.



Hadits ini menunjukkan bagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengambil pengakuan kaum muslimin pada waktu itu bahwa Mekkah adalah negeri yang paling besar keagungannya, lalu beliau beliau membenarkan dan mempersaksikan pengakuan tersebut.

Ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan:

“Maka menjadi absah dengan dalil dan ijma’ bahwa Mekkah lebih besar kemuliaannya dibandingkan Madinah, dan jika ia lebih mulia daripada Madinah maka itu jelas menunjukkan bahwa ia lebih utama darinya, karena besarnya kemuliaan tidak akan diberikan kecuali kepada yang lebih utama.”<sup>24</sup>

6. Apa yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin al-Zubair *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“*Shalat di mesjidku ini lebih utama daripada shalat 1000 kali di mesjid selainnya, kecuali Mesjidil Haram, (karena) shalat di sana lebih utama daripada 100 kali shalat di mesjidku ini.*” Maksudnya: di Mesjid Madinah.<sup>25</sup>

Hadits ini menetapkan bahwa mengerjakan shalat di Mesjidil Haram itu lebih utama dari mengerjakan 100 shalat di Mesjid Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan itu berarti lebih utama 100.000 kali di mesjid lainnya.

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: “Dan karena Mesjidnya – Mekkah- adalah mesjid yang paling utama, maka itu menunjukkan bahwa (Mekkah) adalah negeri yang paling utama.”<sup>26</sup>

Sekumpulan hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Mekkah itu lebih utama daripada Madinah. Dan ini adalah pandangan Jumhur ulama, berbeda dengan Imam Malik *rahimahullah*.

### **Sisi-sisi Pengutamaan Mekkah Atas Madinah**

Al-‘Izz bin ‘Abdussalam *rahimahullah* menyebutkan ada 12 sisi pengutamaan Mekkah atas Madinah. Di antara yang beliau sebutkan adalah:

<sup>23</sup> HR. al-Bukhari (6/2490), no. 6403.

<sup>24</sup> *Al-Muhalla* (7/288)

<sup>25</sup> HR. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (4/499), no. 1620.

<sup>26</sup> *Al-Majmu’* (3/358)



“Jika ada yang mengatakan bahwa Imam Malik *rahimahullah* berpendapat Madinah lebih utama daripada Mekkah, lalu apa dalilnya bahwa Mekkah lebih utama daripada Madinah? Maka kami menjawab: bahwa salah satu bukti yang membuktikan itu adalah bahwa Allah memberikan karunia kepada hamba-hambanya lebih banyak di Mekkah daripada di Madinah. Hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

*Pertama*, wajibnya mendatangi Mekkah saat menunaikan ibadah haji dan umrah. Kedua hal ini wajib dilakukan di sana dan tidak di Madinah...

*Kedua*, Jika Madinah diberikan kelebihan dengan tinggalnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di sana setelah kenabian, maka Mekkah tetap lebih utama darinya disebabkan beliau tinggal di Mekkah setelah kenabian selama 13 tahun atau 15 tahun, sementara beliau hanya tinggal selama 10 tahun di Madinah.

*Ketiga*, Jika Madinah dlebihkan dengan banyaknya hamba-hamba Allah yang shaleh yang datang ke sana, namun Mekkah tetap lebih utama darinya dikarenakan jumlah orang-orang shaleh, para nabi dan rasul yang datang mengunjunginya. Tidak satu pun nabi melainkan telah menunaikan ibadah haji ke sana; sejak Nabi Adam hingga para nabi serta para wali Allah...

*Keempat*, mencium dan menyentuh adalah satu bentuk/model penghargaan, dan kedua hal ini hanya dikhususkan untuk kedua Rukun Yamani, dan itu tidak ditemukan (dilakukan) di Mesjid Madinah –semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Penghuninya (Muhammad)-.

*Kelima*, bahwasanya Allah mewajibkan kepada kita untuk menghadapnya dalam shalat di negeri atau tempat manapun kita berada...”<sup>27</sup>

Kemudian, jika Madinah telah dimuliakan dengan penisbatannya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sehingga ia dinamakan sebagai Kota Rasulullah (*Madinah Rasulillah*), maka tidak ada kemuliaan, kehormatan dan kedudukan yang menyamai atau mendekati kemuliaan penisbatan kepada Allah *Ta’ala* seperti yang dialami oleh Baitullah al-Haram di Mekkah.

<sup>27</sup> *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* (1/39-40)



Jika Madinah telah dimuliakan dengan ditempatkannya mesjid yang dinisbatkan kepada Rasulullah, yaitu Mesjid Nabawi, maka kemuliaan, kehormatan dan kedudukan manakah yang dapat mengalahkan sebuah negeri yang di antara sisi-sisinya ia mencakupi sebuah rumah (*Bait*) yang dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, yaitu Baitullah al-Haram!



## BAHASAN KEDUA:

# Di Dalamnya Terdapat Berbagai *Syiar* Dan Tempat Ibadah Yang Diagungkan

Salah satu keutamaan Negeri al-Haram adalah ketika di dalamnya terdapat sejumlah ibadah-ibadah agung, tempat-tempat suci dan situs-situs yang diberkahi, yang semuanya berkaitan dengan salah satu rukun Islam, yaitu haji. Lalu Allah *Ta'ala* juga mengangkat kedudukan tempat-tempat ini dan menetapkannya sebagai salah satu syiar dan petunjuk kepada keMahasesaan dan keMahaagunganNya; ini semua terdapat di dalam ayat-ayat Allah yang dapat dibaca, yaitu al-Qur'an al-Karim. Allah *Ta'ala* telah mengabadikan penyebutan Negeri ini dan menjadikan sebagai salah satu bagian al-Qur'an yang akan terus dibaca dan digunakan dalam ibadah hingga Hari Kiamat.

Allah *Ta'ala* juga menjadikannya dalam ayat-ayatNya yang dapat dilihat oleh mata, yaitu alam semesta ini dengan semua tanda-tandanya; di mana Allah menjadikan Negeri al-Haram sebagai sebuah jejak peninggalan yang masih ada hingga sekarang. Tidak lekang oleh zaman dan tidak berubah di sepanjang perjalanan siang-malam dan masa yang terus berganti. Bukti nyata ini tidak tertuang di dalam penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, tapi ia tampak dengan jelas



dan menjadi sebuah bukti materil atas keagungan Negeri dan kota di mana seluruh situs dan ritus ibadah agung tersebut terdapat. Situs dan ritus itu sendiri adalah sebagai berikut:

### **Pertama: Maqam Ibrahim**

Ini adalah batu yang menjadi pijakan Ibrahim *'alaihissalam* pada saat ia meninggikan bangunan Baitullah dan mulai kesulitan untuk memasang batu. Sehingga ia pun berdiri di atas *maqam* ini untuk membangun, sementara Ismail *'alaihissalam* memberikan batu-batu kepadanya.<sup>28</sup>

**Di antara keutamaannya adalah:** bahwasanya Allah mengabadikan penyebutannya dan menjadikannya sebagai bagian ayat al-Qur'an yang selalu dibaca hingga Hari Kiamat. Ia juga memerintahkan agar tempat ini dijadikan sebagai tempat shalat, dan Ia menjadikannya sebagai salah satu tanda bukti keMahaesaan dan keMahaagunganNya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat.” (al-Baqarah: 125)

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas (salah satunya adalah Maqam Ibrahim.” (Ali Imran: 96)

Lalu tentangnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim adalah 2 permata yaqut dari yaqut-yaqut Surga.”<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Lihat *Tafsir al-Qurthuby* (2/113)

<sup>29</sup> HR. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (9/24), no. 3710. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (1/665), no. 3559.



### ***Kedua: Mata Air Zam-zam***

Ini adalah mata air yang diberkahi yang dipancarkan oleh Jibril *alaihissalam* untuk Ismail dan ibunya *alaihmassalam*.

Di antara **keutamaannya** adalah: apa yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa ia adalah air terbaik yang ada di atas muka bumi ini. Ia adalah makanan yang mengenyangkan dan penyembuh penyakit. Ia dapat menjadi salah satu jalan pengabulan doa (yang diucapkan saat meminumnya). Para malaikat telah membersihkan hati Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan air Zam-zam sebelum belum melakukan *Mi’raj*. Di antara hadits-hadits yang disebutkan terkait keutamaannya adalah:

1. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sebaik-baik air yang ada di atas muka bumi ini adalah air Zam-zam. Di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan penyembuh terhadap segala penyakit.”<sup>30</sup>
2. Apa yang terdapat dalam hadits Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang air Zam-zam: “Sesungguhnya ia adalah sesuatu yang diberkahi.”<sup>31</sup>
3. Hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdullah *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: “Aku pernah mendengarkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: ‘Air Zam-zam itu tergantung pada apa yang diniatkan saat meminumnya.’”<sup>32</sup>

Karena itu, salah satu sunnah dan tuntunan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah mengharapkan kesembuhan kepada Allah melalui air Zam-zam. Sehingga ini menjadi praktek nyata dari beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap penjelasan beliau bahwa air Zam-zam dapat menyembuhkan penyakit. Salah satu contoh yang menunjukkan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa ia mengatakan: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi*

<sup>30</sup> HR. al-Thabarany dalam *al-Awsath* (4/179) dan *al-Kabir* (11/98), no. 11167. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/40) no. 1161.

<sup>31</sup> HR. Muslim (4/1922), no. 2437.

<sup>32</sup> HR. Ibnu Majah (2/1018), no. 3062. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3/59) no. 2502.



*wa sallam* mengambil air Zam-zam di dalam bejana-bejana dan gerabah, lalu beliau menyiramkannya kepada orang-orang sakit dan memberi mereka minum.”<sup>33</sup>

### ***Ketiga: Shafa dan Marwa (Tempat Sa’i)***

**Shafa** adalah sebuah bukit kecil yang terletak di bagian bawah Gunung Abi Qubais<sup>34</sup>, berada di sisi Tenggara Ka’bah, jaraknya sekitar 130 meter darinya, dan dari situlah ritual Sa’i dimulai.

**Marwah** adalah sebuah bukit kecil yang terdiri dari batu putih, terletak di sisi Timur Laut Ka’bah, jaraknya sekitar 300 meter dan ia bersambung dengan Gunung Qu’aiqi’an<sup>35</sup>, dan di sinilah ritual Sa’i berakhir.

**Tempat Sa’i** adalah jarak yang membentang antara kedua bukit tersebut: Shafa dan Marwah. Panjangnya 395 meter dan lebarnya 40 meter. Dan melakukan *Sa’id* di antara keduanya merupakan bagian dari ibadah haji dan umrah.

Orang pertama yang melakukan sa’i antara Shafa dan Marwah adalah Hajar, ibunda Ismail *‘alaihmassalam*, ketika bekal airnya telah habis lalu putranya, Ismail, mulai menangis kehausan. Hajar pun bergegas mencari air, dan ia menemukan bahwa tempat yang paling dekat dengannya adalah Shafa dan Marwah. Maka ia pun mulai naik ke atas kedua bukit tersebut, lalu berlari mencari air. Ia mencari-cari sejauh mata memandang, hingga tiba-tiba ketika ia melintas di perut lembah yang ada di antara keduanya, ia bergegas. Dan ketika ia menyelesaikan putaran ketujuh, ia seperti mendengarkan bisikan dari arah

<sup>33</sup> HR. al-Bukhari dalam *al-Tarikh al-Kabir* (3/189), no. 639, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Silsilah al-Shahihah* (2/543), no. 883.

<sup>34</sup> Gunung Abi Qubais adalah gunung yang paling populer di Makkah. Ia menghadap langsung ke Masjidil Haram dari arah Timur, dan ia bersambung langsung dengan Bukit Shafa. Ketinggiannya mencapai 120 meter dibanding apa yang ada di sekitarnya.

<sup>35</sup> Gunung Qu’aiqi’an adalah gunung besar yang menghadap ke arah Masjidil Haram dari arah Utara. Gunung ini memanjang di arah Utara hingga ke Hujun, ke arah Barat hingga Sumur Thuwa, ke arah Selatan hingga ke Harat al-Bab dan Syabikah. Pada hari ini, bagian-bagian Gunung ini adalah: Jabal Hindi, Jabal al-‘Abbad, Jabal Sulaimaniyah dan Jabal al-Falaq. Ketinggiannya mencapai 110 meter dibandingkan apa yang ada di sekitarnya. Kedua gunung ini: Gunung Qu’aiqi’an dan Abi Qubais biasa juga dikenal dengan nama: *Akhsyabay Makkah*. Lihat: *Makkah al-Mukarramah, Tarikh wa Ma’alim*, (hal. 110-111)



anaknyanya. Ia pun mendatanginya untuk menenangkannya. Ternyata ia menemukan air memancar dari bawah kaki anaknyanya.

Pada mulanya, tempat Sa'i itu berada di luar bangunan Masjidil Haram, dan ia sama sekali tidak mempunyai bangunan khusus. Lalu pada tahun 1339 H, di masa al-Syarif al-Husain bin 'Ali *rahimahullah*, tempat itu kemudian diberi atap. Kemudian pada tahun 1375 H, untuk pertama kalinya selesai dibangun bangunan khusus untuk tempat Sa'i, yang digabungkan masuk ke dalam bangunan Masjidil Haram. Ini terjadi pada masa perluasan Kerajaan Saudi generasi pertama.

Kemudian *Khadim al-Haramain* (Pelayan 2 Kota Suci), Raja Abdullah bin 'Abdil 'Aziz *hafizhahullah* pada tahun 1428 H memerintahkan untuk melakukan pembangunan kembali terhadap tempat Sa'i dan melakukan perluasan pada bagian Timur, kemudian menambahkan lantai ketiga, sehingga lebarnya menjadi 40 meter. Sehingga total luasnya adalah 72.000 m<sup>2</sup>, setelah sebelumnya seluas 29.400 m<sup>2</sup>. Kemudian total luas keseluruhan bangunan untuk semua lantai yang mencakup tempat Sa'i dan tempat-tempat pelayanan sekitar 125.000 m<sup>2</sup>.<sup>36</sup>

### **Shafa dan Marwah Termasuk Syi'ar Allah**

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu termasuk syi'ar-syi'ar Allah.” (al-Baqarah: 158).

Dan yang dimaksud dengan “*syi'ar-syi'ar*” adalah tanda-tanda dan simbol agama yang tampak; ia merupakan situs dan ritus ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah.<sup>37</sup> Allah *Ta'ala* telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk mengagungkan syi'ar-syi'ar agamanya. Allah *Ta'ala* berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

<sup>36</sup> Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif: al-Tawassu'at al-Imraniyyah wa Tathawwur al-Khadamat*, DR. Sulaiman al-'Abid (hal. 42), *Makkah al-Mukarramah, Tarikh wa Ma'alim* (hal. 66-67)

<sup>37</sup> Lihat *Tafsir al-Sa'di* (1/538)



*“Yang demikian itu, karena siapa yang mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka itu termasuk (bentuk) ketakwaan hati.”* (al-Hajj: 32)

Karena itu, wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk mengagungkan syi’ar-syi’ar yang penuh berkah ini; salah satunya adalah Shafa dan Marwah, dengan cara melakukan sa’i di antara keduanya dalam ibadah haji dan umrah, sebab hal itu merupakan salah satu yang diwajibkan oleh Allah *Ta’ala* kepada kaum muslimin. Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia mengatakan:

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengajarkan untuk melakukan thawaf di antara keduanya (Shafa dan Marwah), sehingga tidak ada seorang pun yang boleh meninggalkan thawaf di antara keduanya.”*<sup>38</sup>

### ***Di antara keutamaan-keutamaannya adalah:***

Apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Adapun thawaf yang engkau lakukan di antara Shafa dan Marwah, maka itu sama dengan memerdekakan 70 orang budak.”*<sup>39</sup>

Upaya memerdekakan budak adalah sebuah upaya memberikan kehidupan kepada seorang insan, sebab di dunia ini tidak ada hal yang dapat menyamai kehidupan manusia di dunia melebihi kemerdekaan. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Seorang anak tidak akan dapat membalas orang tuanya kecuali jika ia mendapatinya sebagai budak, lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya.”*<sup>40</sup>

Di dalam hadits ini, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menetapkan bahwa pemerdekaan seseorang terhadap ayahnya (orang tuanya) dari perbudakan dapat menyetarai karunia kehidupan yang ia peroleh melalui mereka.

<sup>38</sup> HR. al-Bukhari (2/592), no. 1561, dan Muslim (2/929), no. 1277.

<sup>39</sup> HR. al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (12/317), no. 6177. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/9), no. 1112: *“Hasan li ghairihi.”*

<sup>40</sup> HR. Muslim (2/1148), no. 1510.



Atas dasar ini, maka upaya Ibunda Ismail *alaihmassalam* berlari-lari di antara Shafa dan Marwah untuk mencari apa yang dapat melangsungkan kehidupannya dan kehidupan putra kecilnya yang masih menyusui, Ismail, menjadi sebab Allah mengaruniakan kehidupan kepadanya dengan mengutus Jibril *alaihissalam* pada putaran terakhirnya yang ketujuh, sehingga terpancarlah Zam-zam membawa kehidupan, sebagai balasan atas upayanya mencari kehidupan untuk dirinya dan putranya.

Kemudian Allah juga menetapkan balasan ini kepada siapa pun yang menjalankan perintahNya dan melakukan sa'i di antara Shafa dan Marwah untuk mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah *Ta'ala*. Bahkan Allah menambahkan balasan untuk itu; sebab jika sa'i yang dilakukan oleh Hajar *alaihassalam* telah memerdekakan dirinya dan putranya dari kematian, maka sa'i yang dilakukan oleh seorang mukmin setara dengan memerdekakan 70 orang budak disebabkan agungnya ibadah ini.

### ***Keempat: Jamarat***

"*Jamarat*" adalah bentuk jamak dari "*jamrah*", yaitu nama untuk tempat berkumpulnya batu-batu yang dilemparkan ke dalamnya. Ia dinamai demikian karena berkumpulnya manusia di sana.<sup>41</sup>

Ada pula yang mengatakan bahwa "*jamrah*" adalah batu-batu kecil. Dinamakan demikian dikarenakan bebatuan yang dilemparkan ke dalamnya. Jika dikatakan bahwa seseorang telah melontar *jamrah* artinya ia telah melontar *jumrah* yang ada di Mekkah.<sup>42</sup>

Ketiga *Jamrah* tersebut terletak di sisi Barat Mina. *Jamrah Shughra* (kecil) terletak persis setelah Masjid Khaif, lalu yang *Kubra* (besar) terletak di

<sup>41</sup> Lihat *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, oleh al-Nawawi (3/55), *Fath al-Bari* (3/581).

<sup>42</sup> Lihat *al-Istidzkar* oleh Ibnu 'Abdil Barr (4/345-346)



perbatasan Mina dari arah Mekkah, dan jarak antara yang *Kubra* dan *Wustha* adalah 240 meter, dan jarak antara *Wustha* dan *Shughra* adalah 148 meter.<sup>43</sup>

### ***Landasan Pensyariatannya:***

Landasan pensyariatan melontar *jumrah/jamrah* sepenuhnya merujuk kepada ayahanda kita, Ibrahim ‘*alaihissalam*:

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* secara *marfu*’ dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

“Ketika Ibrahim Khalilullah ‘Alaihissalam melakukan manasik (hajinya), datanglah syetan menghalanginya di dekat Jamrah al-‘Aqabah. Maka ia pun melemparinya dengan 7 buah batu kecil hingga ia menyusut masuk ke tanah. Lalu ia muncul lagi menghalanginya di dekat Jamrah yang kedua, maka beliau pun melemparinya dengan 7 buah batu kecil hingga ia menyusut ke tanah. Kemudian ia muncul kembali menghalanginya di Jamrah yang ketiga, lalu beliau kembali melemparinya dengan 7 buah batu kecil hingga ia menyusut masuk ke tanah.”

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan: “Syetan yang kalian lempari dan agama Ayahanda kalian yang kalian ikuti.”<sup>44</sup>

Hingga akhirnya ritual ini menjadi salah satu syi’ar ibadah haji yang menonjol, dan Allah telah memerintahkan untuk mengagungkan syi’ar-syi’arNya. Sehingga seorang yang menunaikan ibadah haji melontar *jumrah al-‘Aqabah* pada hari raya Idul Adha di waktu Dhuha, kemudian ia melontar di tiga *Jamrah* selama 3 hari berturut-turut sesudahnya pada hari-hari Tasyriq setelah waktu *zawal* (matahari tergelincir); dimulai dari *Jamrah ‘Aqabah*, kemudian *Jamrah al-Wustha*, lalu *Jamrah al-Kubra*.

<sup>43</sup> Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-A’lam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyyah wa Maidaniyyah*, hal. 146.

<sup>44</sup> HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/638) no. 1713, dan ia mengatakan: “Hadits shahih sesuai dengan persyaratan *al-Syaikhain* (Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya.” Hal ini disepakati oleh al-Dzahaby. Juga dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/37), no. 1156.



### ***Hikmah Melontar Jumrah***

Hikmah melontar *jumrah* adalah membuktikan ketundukan dan kepatuhan pada Allah *Ta'ala* serta penghambaan hanya kepadaNya saja tanpa ada sekutu bagiNya; di mana sudah merupakan salah satu hikmah Allah ketika Ia memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk melakoni berbagai bentuk ibadah, dengan tujuan membedakan antara yang buruk dan yang baik, dan agar perintah dan larangan Allah secara mutlak dapat menjadi pendorong hakiki seorang mukmin yang tulus kepada Allah *Ta'ala* dalam menjalankan perintahNya. Ini juga sebagai sebuah keteladanan terhadap Ayahanda para nabi, Ibrahim *'alaihissalam*, seperti yang telah disebutkan dalam pernyataan Ibnu *'Abbas 'radhiyallahu 'anhuma*:

“Syetan yang kalian lempari dan agama Ayahanda kalian yang kalian ikuti.”

Dalam ritual ini juga terdapat simbol pemurnian ibadah hanya kepada Allah *Ta'ala*, juga merupakan simbol kehinaan semua makhluk di hadapan Allah *Ta'ala*; entah itu syetan yang terlaknat, atau berhala, atau bebatuan, atau yang lainnya; di mana seorang yang bertauhid merendahkan dan melemparinya dengan batu, sebab di tempat-tempat inilah orang-orang kafir meletakkan tuhan-tuhan berhala mereka.

Karena itu, di tempat-tempat itu pula bebatuan yang merupakan bahan baku berhala-berhala tersebut dihinakan, beserta semua *thaghut*, atau makhluk yang sombong, atau sembah manapun selain Allah *Ta'ala*. Syetan yang menyesatkan manusia dari menyembah Allah *Ta'ala* dan menggelincirkan mereka untuk menyembah selainNya; dihinakan. Karena itu, saat paling menyedihkan dan menghancurkan bagi syetan adalah hari ketika *jumrah-jumrah* itu dilempari dengan batu.



### **Keutamaan Melontar Jumrah**

Di antara keutamaan melontar *Jumrah* adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَإِذَا رَمَى الْجِمَارَ لَا يَدْرِي أَحَدٌ مَا لَهُ حَتَّى يُوفَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dan apabila melontar *Jumrah*, tidak ada seorang pun mengetahui apa yang akan ia peroleh hingga ia mendapatkannya di hari kiamat.”<sup>45</sup>

Dalam hadits ini terdapat renungan penting, yaitu: bahwa ketika seorang mukmin yang jujur dan tulus kepada Allah *Ta’ala* menjalankan perintah Ilahi melontar *Jumrah* sementara ia tidak mengetahui apa hikmah di baliknya dan tidak mengetahui apa yang ia lempar, meskipun semua hikmah yang telah disebutkan itu masuk akal namun ia tidak memastikan bahwa hanya itu hikmah yang dimaksudkan sebab bisa jadi ada hikmah lain yang tidak kita ketahui; maka menjadi tepatlah jika Allah kemudian menyembunyikan balasan amalan ini, meskipun tentu saja balasannya pasti sangat besar, sehingga mendorong dan memotivasi kaum beriman untuk menaati dan melaksanakannya.

Dalam redaksi yang lain dikatakan:

وَأَمَّا رَمِيكَ الْجِمَارَ فَلَكَ بِكُلِّ حَصَاةٍ رَمَيْتَهَا تَكْفِيرٌ كَبِيرٌ مِنَ الْمُؤْبَقَاتِ

“Dan adapun lemparan *jumrahmu*, maka untuk setiap batu yang engkau lemparkan itu akan menghapuskan satu dosa besar yang membinasakan.”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> HR. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (5/207), no. 1887, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/34), no. 1155.

<sup>46</sup> HR. al-Bazzar dalam *Musnadnya* (12/317), no. 6177. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/9), no. 1112: “*Hasan li ghairihi*”.



Penegasan akan balasan amalan ini yang terdapat dalam riwayat ini tidaklah berarti bahwa balasan itu selesai sampai di batas itu saja. Karena ini bisa saja berarti sebagai sebuah isyarat kepada salah satu bentuk balasan yang akan diperoleh dengan melontar *jumrah*, dan apa yang disembunyikan jauh lebih besar dari itu.

- b. Apa yang diriwayatkan dari ‘Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَأَمَّا رَمِيكَ الْجِمَارَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : ( فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ )

“Adapun lemparan *Jumrahmu*, maka sungguh Allah Azza wa Jalla telah mengatakan: ‘Suatu jiwa tidak akan mengetahui penyejuk mata yang disembunyikan untuk mereka sebagai balasan atas apa yang mereka telah lakukan.’” (al-Sajadah:17)<sup>47</sup>.

- c. Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Apabila engkau melontar *jumrah*, maka itu akan menjadi cahaya buatmu di hari kiamat.”<sup>48</sup>

Mungkin ada yang mengatakan: balasan agung apa gerangan yang akan diperoleh oleh amalan yang kelihatannya ringan ini?

Jawabannya adalah bahwa dalam hal ini jangan hanya melihat balasan yang akan diperoleh, tapi perhatikan pula keMahabesaran Dzat yang memberikan balasan itu kepada amalan tersebut. Di samping itu, meski amalan ini tampak sederhana, nama makna yang terkandung di dalamnya begitu agung. Di dalamnya terdapat makna kepatuhan, ketaatan dan ketundukan kepada Allah *Ta’ala*. Juga mengandung bentuk pengagungan terhadap perintah yang berasal

<sup>47</sup> HR. al-Thabarany dalam *al-Awsath* (3/16), no. 2320. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/11), no. 1113: “Hadits ini *hasan li ghairihi*.”

<sup>48</sup> HR. al-Bazzar dalam *Zawa’idnya*, hal. 113.



dari Allah *Ta'ala* serta pemuliaan terhadap syi'ar-syi'ar Ilahiyah, serta pembuktian Tauhid yang murni kepada Allah *Ta'ala*.

Makna-makna ini dan yang lainnya yang tidak mungkin diuraikan jelas tidaklah sederhana dan ringan, sebab inilah yang menjadi tujuan utama penciptaan alam semesta, menciptakan semua makhluk, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitabNya serta menciptakan surga dan Negara. Dengan demikian, itulah tujuan utama dan akhir penciptaan makhluk, dan bahwa ini adalah ibadah yang disebut Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu.” (al-Dzariyat: 56)

Inilah rahasia dan inti utama eksistensi makhluk.

### **Kelima: Mina**

Ini merupakan salah satu syi'ar Allah yang diperintahkan untuk diagungkan, yang letaknya paling dekat dengan Masjidil Haram. Ia terletak di arah timurnya berjarak sekitar 4 kilometer. Ia dinamakan “Mina” dikarenakan begitu banyaknya darah yang ditumpahkan (bahasa Arab: *Yumnaa*) di sana (pada saat kurban).

Ada pula yang mengatakan: karena Allah *Ta'ala* telah mengaruniakan (bahasa Arab: *Yamunnu*) pengganti ketika nabi-Nya, Ibrahim *alaihissalam* hendak mengurbankan putranya.

Batas wilayahnya adalah: dari arah Barat ke Timur mulai *Jamrah al-'Aqabah* hingga Lembah *Muhassir*<sup>49</sup>, lalu dari arah Utara dan Selatan berada

<sup>49</sup> Lembah *Muhassir* adalah sebuah lembah yang melintas antara Mina dan Muzdalifah, tepat berada di perbatasan keduanya namun tidak termasuk ke dalam wilayah keduanya. Dinamakan demikian karena pasukan gajah Abrahah telah letih (bahasa Arab: *Husira*) di sana, tidak mampu dan berdaya lagi, serta tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan ke Makkah. Dari itulah Firman Allah *Ta'ala*:

يَنْقَلِبُ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ



pada sisi depan pegunungan yang mengelilinginya, tidak termasuk sisi bagian belakangnya.<sup>50</sup> Panjangnya mencapai 3,5 kilometer dan luasnya mencapai 6,35 kilometer persegi.<sup>51</sup>

Di sana, jamaah haji akan bermalam pada malam tanggal 9 Dzulhijjah sebelum mereka berangkat menuju Arafah, lalu pada malam 11 dan 12 bagi yang ingin bergegas, dan hingga malam 13 bagi yang tidak bergegas. Dan hari-hari itu adalah hari-hari untuk makan, minum dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana disampaikan oleh Sang Nabi yang benar dan dibenarkan *shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>52</sup>

Di antara ayat-ayat yang menyebutkan tentang Mina adalah:

a. Firman Allah *Ta'ala*:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ  
وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى

“Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan, namun barang siapa yang tergesa-gesa dalam 2 hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barang siapa yang mengakhirkannya, maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa...” (al-Baqarah: 203)

Al-Qurthubi *rahimahullah* mengatakan: “Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama: bahwa ‘hari-hari yang telah

---

Artinya: “Niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia dalam keadaan letih.” (al-Mulk: 4)

Inilah tempat di mana Allah kemudian membinasakan Pasukan Gajah. Karena itu, disunnahkan bagi jamaah haji untuk bercepat-cepat saat kembali dari Muzdalifah menuju Mina mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Lihat: *Shahih Muslim* (2/891).

<sup>50</sup> Lihat *Buhuts 'An Masya'ir al-Haram*, oleh 'Abdullah Nadzir Ahmad, hal. 111-112.

<sup>51</sup> Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-'Alam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyah wa Maidaniyah*, hal. 190, *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'alim*, hal. 79.

<sup>52</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2/800), no. 1141.



*ditentukan*’ di dalam ayat ini adalah hari-hari Mina, yang tidak lain adalah hari-hari Tasyriq.”<sup>53</sup>

b. Firman Allah *Ta’ala*:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Dan agar mereka menyebut Nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan itu atas apa yang dikaruniakan kepada mereka berupa hewan-hewan ternak.” (al-Hajj: 28)

Yang dimaksud “*hari-hari yang telah ditentukan*” termasuk di dalamnya hari-hari Mina atau sebagiannya –terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Al-Thabary *rahimahullah* mengatakan dalam tafsir ayat ini: “Yang dimaksud adalah hari-hari Tasyriq berdasarkan pendapat sebagian ahli tafsir. Dan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sepuluh hari pertama. Lalu sebagian yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hari *Nahr* dan hari-hari Tasyriq.”<sup>54</sup>

Mina sendiri mencakupi beberapa situs-situs syi’ar yang agung, antara lain:

- a. Tempat-tempat melontar *jumrah* (*Jamarat*), dan ini telah dibahas sebelumnya.
- b. Mesjid al-Khaif<sup>55</sup>. Terletak dekat *Jumrah al-Shughra* yang terletak di tepi bawah gunung. Ini adalah mesjid kuno yang lama. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat di situ, begitu pula para nabi

<sup>53</sup> *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (3/1)

<sup>54</sup> *Tafsir al-Thabary* (17/147)

<sup>55</sup> Mesjid al-Khaif adalah mesjid yang populer terletak di Mina. Kata “*al-Khaif*” bermakna sesuatu yang terletak lebih tinggi dari tempat aliran sungai dan terletak di bawah gunung. Mesjid Mina dinamakan Mesjid al-Khaif, karena ia terletak di sisi bawah tepi gunungnya. Para khalifah kaum muslimin memberikan perhatian terhadap, direnovasi beberapa kali, dan yang paling terakhir adalah di masa *Khadim al-Haramain* Raja Fahd bin ‘Abdul Aziz *rahimahullah* pada tahun 1407 H, di mana perluasan dan renovasinya selesai dengan luas 340.000 m2 dan dapat memuat 35.000 jamaah shalat. Lihat *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (2/93), *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma’alim* hal. 82.



sebelumnya *alaihimussalam*.<sup>56</sup> Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَّى فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ سَبْعُونَ نَبِيًّا مِنْهُمْ مُوسَى كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَعَلَيْهِ  
عَبَاءَتَانِ قَطَوَانِيَّتَانِ، وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَى بَعِيرٍ مِنْ إِبِلِ شَنْوَاءَ مَخْطُومٍ بِخِطَامٍ  
لِيَفِّ لَهُ ضَفِيرَتَانِ

“Telah menunaikan shalat di Mesjid al-Khaif 70 nabi. Di antara mereka adalah Musa ‘Alaihissalam seakan-akan aku melihatnya mengenakan 2 jubah Qathawaniyah<sup>57</sup> dalam keadaan ihram, ia mengendarai unta yang diikat dengan tali dari jalinan jerami yang memiliki 2 jalanan.”<sup>58</sup>

#### **Keutamaan Mina:**

Di antara syi’ar-syi’ar agung yang terjadi di Mina adalah sebagai berikut:

1. **Melontar jumrah**, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
2. **Menyembelih hewan kurban**. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ  
عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ  
وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi’ar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang

<sup>56</sup> Lihat *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma’alim*, hal.82.

<sup>57</sup> Ibnu al-Atsir mengatakan dalam *al-Nihayah* (4/85): “Qathawaniyyah adalah sebuah jubah putih yang pendek beludrunya. Al-Jauhary mengatakan: ‘Kisa’ Qathawany’, kata ‘Qathawan’ adalah sebuah tempat di Kufah...” Lihat *al-Targhib wa al-Tarhib* oleh al-Mundziry (2/117), *Lisan al-‘Arab* (15/191).

<sup>58</sup> HR. al-Thabarani dalam *al-Awsath* (5/312) no. 5407, *al-Kabir* (11/452) no. 12283, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/19), no. 1127.



yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.” (al-Hajj: 36)

Menyembelih hewan kurban adalah simbol atas upaya untuk memotong semua suara yang menyelesih suara kebenaran, semua jalan yang menyelisihi jalan Allah *Ta'ala*. Di dalamnya juga terdapat upaya untuk meninggikan perintah-perintah Allah serta mengabadikan penyebutan ayahanda kita, Ibrahim *'alaihissalam* yang telah mencapai puncak pengorbanan hingga ia mengorbankan putra dan buah hati satu-satunya, Ismail *'alaihissalam*, sebagai bentuk pemenuhan atas perintah Tuhannya serta ketaatan kepada kehendak Sang Khaliq-nya *Subhanahu wa Ta'ala*, dan menyelisihi fitrah, perasaan, rasa kebabakan, hawa nafsu dan bisikan syetan; yang boleh jadi semuanya mengajaknya untuk menyelisihi perintah Tuhannya.

Sehingga ibadah ini kemudian menjadi sebuah lambang kemenangan kebenaran atas kebatilan, dan keimanan atas hawa nafsu, diri sendiri dan syetan. Dan setiap tahun, penyembelihan itu dilakukan di tempat yang sama di mana Ibrahim *alaihissalam* sebagai bentuk pemuliaan terhadap nilai dan teladan tersebut; nilai-nilai iman, ketaatan, ketundukan dan penyerahan diri kepada perintah Allah *Ta'ala* serta menyelisihi setiap perintah yang menyelisihi perintah Tuhan kita *Azza wa Jalla*.

### 3. Mencukur rambut.

- a. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ  
وَلِلْمُقَصِّرِينَ



“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mencukur pendek?” Nabi pun berkata: “Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mencukur pendek?” Nabi pun berkata: “Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mencukur pendek?” Nabi pun berkata: “dan juga bagi orang-orang yang mencukur pendek rambutnya.”<sup>59</sup>

- b. Dari Ummu al-Hushain *radhiyallahu ‘anha*, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam Haji Wada’: “Mendoakan orang-orang yang mencukur habis rambutnya sebanyak 3 kali, dan bagi orang-orang yang mencukur pendek rambutnya sebanyak 1 kali.”<sup>60</sup>
- c. Dari Malik bin Rabi’ah *radhiyallahu ‘anhu*: bahwasanya ia pernah mendengarkan Rasulullah saat beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ قَالَ يَقُولُ رَجُلٌ  
مِنَ الْقَوْمِ وَالْمُقَصِّرِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ وَالْمُقَصِّرِينَ ثُمَّ قَالَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مَحْلُوقٌ  
الرَّأْسِ فَمَا يَسُرُّنِي بِحَلْقِ رَأْسِي حُمْرَ النَّعَمِ

“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya. Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya.”

<sup>59</sup> HR. al-Bukhari (2/617), no. 1641, dan Muslim –redaksi di atas adalah redaksinya- (2/946), no. 1302.

<sup>60</sup> HR. Muslim (2/946), no. 1303.



Malik mengatakan: “Lalu seorang pria dari tengah kaum itu berdiri dan berkata: ‘Lalu bagaimana dengan orang-orang yang mencukur pendek rambutnya?’ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* baru menjawab pada kali ketiga atau keempat: “(Semoga pula Allah mengampuni) orang-orang yang mencukur pendek rambutnya.”

Malik mengatakan: “Dan aku pada hari itu, mencukur habis rambutku, sehingga kegembiraanku mencukur habis rambut melebihi kegembiraan mendapatkan unta merah.”<sup>61</sup>

d. Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Adapun sembelihanmu, maka ia akan menjadi simpanan di sisi Tuhanmu, dan adapun cukur rambutmu, maka untukmu dari setiap helai rambut itu satu pahala/kebaikan dan akan dihapuskan darimu 1 kesalahan.”*<sup>62</sup>

e. Dari ‘Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“Adapun pencukuran rambutmu, maka sungguh tidak ada satu pun rambutmu yang jatuh ke bumi, melainkan ia akan menjadi cahaya bagimu pada hari kiamat.”*<sup>63</sup>

### **Keenam: Muzdalifah**

Muzdalifah terletak di antara Arafah dan Mina, terpisah antara Mina oleh Lembah Muhassir, berjarak sekitar 6 km dari Arafah, dan sekitar 8 km dari Mesjidil Haram dari arah Tenggara. Diperkirakan luasnya sekitar 9,36 m<sup>2</sup>.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (4/177), no. 17634, dihasankan oleh al-Haitsamy dalam *Majma’ al-Zawa’id* (3/262), dan al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/38), no. 1160.

<sup>62</sup> HR. al-Bazzar dalam *Musnadnya* (12/317), no. 6177. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/9) no. 1112: “*Hasan li ghairihi.*”

<sup>63</sup> HR. al-Thabarani dalam *al-Awsath* (3/16), no. 2320. Al-Albani mengatakan dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (2/11) no. 1113: “*Hasan li ghairihi.*”



“Muzdalifah” sendiri berasal dari *al-Tazalluf* dan *al-Izdilaf* yang bermakna mendekat. Itu disebabkan karena para jamaah haji saat mereka meninggalkan Arafah, mereka mengunjungi dan mendekatinya (Muzdalifah).

Ada pula yang mengatakan bahwa ia dinamakan demikian karena orang-orang mendatanginya di waktu malam.

Ia juga dinamai “*Jam’a*” dikarenakan orang-orang berkumpul di sana, atau karena shalat Maghrib dan Isya dijamak di situ. Tempat ini juga dinamakan *al-Masy’ar al-Haram*, yang bermakna tanda/syiar negeri al-Haram, karena ia menjadi salah satu bagian syiar penting haji dan keterkaitannya dengan beberapa amalan yang wajib dalam haji; seperti bermalam, menjamak shalat Maghrib dan Isya. Ia disifati sebagai (kawasan) *al-Haram*, disebabkan kehormatannya dan karena ia termasuk dalam batasan *al-Haram*.<sup>65</sup>

Allah *Ta’ala* sendiri telah menyebutkan “Muzdalifah” di dalam firmanNya:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا  
هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

“Maka apabila kalian bertolak meninggalkan ‘Arafah, maka sebutlah nama Allah di *al-Masy’ar al-Haram* (Muzdalifah), dan ingatlah Ia sebagaimana Ia telah memberikan kalian petunjuk meskipun sebelumnya kalian sungguh termasuk orang-orang yang sesat.” (al-Baqarah: 197).

Bermalam di Muzdalifah pada malam 10 Dzulhijjah termasuk salah satu kewajiban dalam ibadah haji. Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhu* tentang sifat haji Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ  
يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى طَلَعَ

<sup>64</sup> Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-A’lam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyah wa Maidainiyah*, hal. 201, *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma’alim*, hal. 84.

<sup>65</sup> Lihat *Syarh al-Nawawi ‘ala Shahih Muslim* (8/187), *Tafsir al-Baghawy* (1/174), *Buhuts ‘an Masya’ir al-Haram* (11-15).



الْفَجْرُ وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ

“Hingga beliau mendatangi Muzdalifah, lalu menunaikan shalat Maghrib dan Isya di sana dengan satu adzan dan 2 iqamah. Beliau tidak bertasbih di antara keduanya sedikit pun. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berbaring hingga fajar terbit. Lalu beliau shalat subuh hingga fajar menjadi jelas; dengan satu adzan dan satu iqamah. Kemudian beliau menaiki (untanya) al-Qashwa’, hingga beliau sampai di al-Masy’ar al-Haram, beliau kemudian menghadap kiblat, beliau berdoa, bertakbir, bertahlil dan mentauhidkan Allah. Beliau terus berdiri hingga (matahari) sangat menguning, lalu beliau bergerak maju sebelum matahari terbit.”<sup>66</sup>

### **Keutamaan Muzdalifah:**

- a. Dari Bilal bin Rabah *radhiyallahu ‘anhu*: bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan kepadanya pada pagi hari Muzdalifah: “Wahai Bilal! Suruhlah orang-orang diam” atau “Suruhlah orang-orang tenang!” Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat dan karunia kepada kalian pada hari pertemuan kalian ini, sehingga Ia (mengaruniakan balasan yang melebihi amalan kalian, yaitu dengan) menerima syafaat dan doa orang-orang yang berbuat kebaikan di antara kalian, dan mengampuni dosa orang yang berbuat dosa di antara kalian.”<sup>67</sup><sup>68</sup>

<sup>66</sup> HR. Muslim (2/891), no. 1218.

<sup>67</sup> Penjelasan makna hadits ini dapat dilihat pada *Syarh Sunan Ibn Majah* oleh al-Suyuthi dan yang lainnya (1/217)

<sup>68</sup> HR. Ibnu Majah (2/1006), no. 3024, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3/48), no. 2468.



- b. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di Arafah saat matahari hampir terbenam. Maka beliau berkata: *‘Wahai Bilal! Suruhlah orang-orang untuk diam mendengarkanku!’* Bilal *radhiyallahu ‘anhu* pun berdiri dan berkata: *‘Diamlah untuk mendengarkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam!’* Lalu beliau pun bersabda: *‘Wahai sekalian manusia! Jibril ‘alaihissalam telah datang menemuiku tadi, kemudian ia menyampaikan salam Tuhanku kepadaku. Lalu ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengampuni kepada orang-orang yang hadir di Arafah dan al-Masy’ar (Muzdalifah), dan telah menjamin hak-hak di antara mereka.’* Maka Umar bin al-Khattab *radhiyallahu ‘anhu* berdiri dan berkata: *‘Wahai Rasulullah! Apakah ini khusus untuk kami saja?’* Rasulullah menjawab: *‘Ini untuk kalian, dan untuk siapa saja yang datang setelah kalian hingga hari kiamat.’* Umar bin al-Khattab pun berkata: *‘Betapa banyak dan baiknya karunia Allah!’*<sup>69</sup>

Kemiripan antara wukuf di Arafah dan bermalam (*mabit*) di Muzdalifah sangat jelas sekali; karena keduanya sama-sama menjadi momen berkumpulnya manusia pada waktu yang telah ditentukan. Di Arafah, orang-orang berkumpul di waktu siang hingga matahari terbenam, di mana mereka bersandar kepada Allah *Ta’ala*. Sementara di Muzdalifah, mereka berkumpul untuk bermalam di sana, beristirahat dari kelelahan dan keletihan di siang hari. Sebagaimana di Arafah juga dilakukan jamak-qashar antara shalat Zhuhur dan Ashar, lalu di Muzdalifah juga dilakukan jamak antara shalat Maghrib dan Isya, di mana shalat Isya juga *diqashar*. Mungkin kesamaan dan kemiripan inilah yang menyebabkan keduanya pahala yang sama.

<sup>69</sup> HR. Ibnu ‘Abdil Barr dalam *al-Tamhid* (1/182), no. 405, dan al-Mundziry dalam *al-Tarhib wa al-Tarhib* (2/131), no. 1796.



***Ketujuh: Arafah***

Arafah adalah kawasan datar yang dikelilingi pegunungan berbentuk busur raksasa dan tali busurnya adalah Lembah ‘Uranah. Arafah terletak di bagian tenggara Makkah al-Mukarramah, jaraknya sekitar 17 km dari Masjidil Haram. Ia sendiri terletak di lokasi halal (tidak termasuk wilayah haram-penj), ia hanya dipisahkan oleh Lembah ‘Uranah dengan kawasan haram. Luasnya mencapai 17,95 km<sup>2</sup>.<sup>70</sup>

Arafah termasuk tempat ibadah yang diagungkan di sekitar Negeri al-Haram, di mana Allah memerintahkan untuk mendatanginya saat menunaikan ibadah haji, bahkan wukuf di dalamnya merupakan salah satu rukun haji. Sehingga siapa yang terlupakan dari wukuf di Arafah, maka ia telah terluput dari ibadah haji. Ini berdasarkan apa yang diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin Ya’mar al-Daily *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Aku telah menyaksikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di Arafah, lalu beliau didatangi oleh sejumlah orang dari penduduk Nejd, mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah! Bagaimana haji itu?’ Beliau pun menjawab: ‘Haji itu *Arafah*.’”<sup>71</sup> Di sana jamaah haji melakukan wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah, mereka mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar secara jamak-qashar, kemudian berdoa kepada Allah hingga matahari terbenam, lalu mereka pun bertolak menuju Muzdalifah.

***Mengapa Arafah Berada di Luar Kawasan al-Haram?***

Seperti telah diketahui, bahwa Arafah tidaklah termasuk kawasan al-Haram. Berbeda dengan Mina dan Muzdalifah; keduanya masuk dalam batas-batas kawasan al-Haram. Tapi meskipun Arafah berada di luar batas-batas kawasan al-Haram, namun wukuf di Arafah merupakan salah satu rukun ibadah haji, berbeda dengan bermalam di Muzdalifah dan Mina; keduanya ‘hanya’

<sup>70</sup> Lihat *al-Haram al-Makki al-Syarif wa al-A’lam al-Muhithah Bihi Dirasah Tarikhiyyah wa Maidaniyyah*, hal. 256, *Makkah al-Mukarramah Tarikh wa Ma’alim*, hal. 88.

<sup>71</sup> HR. Ibnu Majah (2/1003), no. 3015. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah* (3/44), no. 2459.



termasuk dalam hal-hal wajib dalam haji. Jadi mengapa Arafah berada di luar kawasan al-Haram meski ia menjadi salah satu rukun penting ibadah haji?

Sebagian ulama menjelaskan alasan perbedaan yang menakjubkan ini dengan menyebutkan penjelasan al-Khalil bin Ahmad *rahimahullah*, yang mengatakan: “Aku telah mendengarkan Sufyan al-Tsauri *rahimahullah* mengatakan:

‘Aku pernah datang ke Mekkah, ternyata Ja’far bin Muhammad sedang berada di al-Abthah. Maka aku pun bertanya: ‘Wahai putra Rasulullah! Mengapa Arafah ditetapkan berada di luar al-Haram dan tidak dimasukkan ke dalam wilayah al-Masy’ar al-Haram?’ Maka ia pun menjawab:

‘Ka’bah adalah rumah Allah, dan kawasan al-Haram adalah hijab-hijabnya, sementara Arafah adalah pintunya. Maka ketika manusia bermaksud mendatanginya (rumah Allah), Allah pun memberhentikan mereka di pintunya agar mereka berdoa sungguh-sungguh kepadaNya. Maka saat Ia mengizinkan mereka masuk, yang terdekat dari mereka adalah pintu yang kedua; Muzdalifah. Maka saat Allah melihat begitu besar ketundukan dan kesungguhan mereka berdoa, Ia pun mengasihi mereka. Saat Ia mengasihani mereka, Ia pun memerintahkan mereka untuk mempersembahkan kurban mereka. Maka ketika mereka telah mempersembahkan kurban mereka, membersihkan kotoran dan bersuci dari dosa-dosa mereka, Ia pun menyuruh mereka untuk menziarahi rumah-Nya.’

Ia kembali bertanya padanya: ‘Lalu mengapa tidak diperbolehkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq?’

Ia menjawab: ‘Karena saat itu, mereka sedang berada dalam perjamuan Allah, sementara tidak diwajibkan bagi seorang tamu untuk berpuasa di saat bersama dengan pihak yang menjamunya.’

Aku kembali bertanya: ‘Aku siap menjadi tumbalmu! Lalu mengapa orang-orang bergantung di kain penutup Ka’bah, padahal ia hanya sebuah kain yang sama sekali tidak memberi manfaat?’



Maka ia menjawab: ‘Itu seperti seorang pria yang melakukan kejahatan kepada orang lain, sehingga ia bergantung (di pintu rumahnya), berkeliling di sekitarnya, karena mengharapkan agar kejahatannya itu diampuni.’”<sup>72</sup>

### **Keutamaan-keutamaan Arafah:**

- a. Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْتُوهُمْ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

“Tidak ada satu hari pun yang paling banyak Allah membebaskan hambaNya dari neraka selain hari Arafah. Dan sungguh Dia mendekat (kepada hambaNya), lalu membangga-banggakan mereka di hadapan para malaikat dan berkata: ‘Apakah yang mereka inginkan?’”<sup>73</sup>

- b. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala membangga-banggakan para penghuni Arafah di hadapan penduduk langit, lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Lihatlah kalian kepada hamba-hambaKu, mereka datang kepadaKu dalam keadaan kusut dan berdebu.’”<sup>74</sup>

- c. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwukuf di Arafah hingga matahari hampir terbenam, lalu beliau berkata: ‘Wahai Bilal! Suruhlah orang-orang untuk diam mendengarku!’ Bilal pun berdiri, lalu

<sup>72</sup> *Tarikh al-Islam* (9/92) oleh al-Dzahaby. Lihat juga: *Syu’ab al-Iman* oleh al-Baihaqy (3/496), *Tarikh Madinah Dimasyq* (6/352), *Tahdzib al-Kamal* (5/94)

<sup>73</sup> HR. Muslim (2/982), no. 1348.

<sup>74</sup> HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (4/263), no. 2839 dan dishahihkan oleh al-Nawawi dalam *al-Majmu’* (7/322) dan al-Albani dalam *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib* (2/33), no. 1152.



berkata: ‘Diamlah kalian untuk mendengarkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam!*’ Maka orang-orang pun terdiam. Lalu beliau bersabda:

*‘Wahai sekalian manusia! Jibril ‘alaihissalam telah datang kepadaku baru saja, lalu ia menyampaikan salam Tuhanku untukku, lalu berkata: ‘Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengampuni para penghuni Arafah dan al-Masy’ar (Muzdalifah), dan menjamin hak-hak yang ada di antara mereka.’”<sup>75</sup>*

- d. Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

*“...Maka jika ia wukuf di Arafah, maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla turun ke langit dunia, lalu Ia berkata: ‘Lihatlah hamba-hambaKu yang kusut dan berdebu. Persaksikanlah bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka meski jumlahnya sebanyak tetesan (hujan) di langit dan pasir-pasir ‘Alij’<sup>76</sup>.”<sup>77</sup>*

Satu hal yang tidak diragukan bahwa wukuf di Arafah adalah ritual ibadah haji terbesar, di mana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membatasi ibadah haji pada ritual ini dengan mengatakan: *“Haji itu Arafah.”<sup>78</sup>* Salah satu bukti keagungan ritual ini adalah tidak diperbolehkan mewakilkan orang lain untuk melaksanakannya, sehingga tidak ada seorang pun yang menunaikan ibadah haji yang boleh menunjuk orang lain mewakilinya untuk wukuf di Arafah. Juga waktunya tidak boleh dimajukan atau dimundurkan. Ia mempunyai waktu

<sup>75</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.

<sup>76</sup> Dataran ‘Alij adalah sebuah tempat yang dikenal dengan pasir dan debunya yang banyak. Ibnu al-Ha’ik mengatakan: “Dataran ‘Alij itu ditempuh antara Gunung Thaiy dan dataran Fuzarah di al-Dahna’. Ada juga yang mengatakan: bahwa Dataran ‘Alij itu sampai hingga ke al-Dahna’, sementara al-Dahna’ terletak antara Yamamah dan Basrah. Ia adalah kawasan pegunungan, satu gunung biasanya sepanjang 1 mil atau lebih dari itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Kaum ‘Ad pernah singgah di Yaman, dan mereka tinggal di pepohonan dan gua, yang merupakan kawasan berpasir bernama Dataran ‘Alij. Ada juga yang mengatakan: *al-Raml al-‘Alij* maknanya adalah pasir-pasir yang saling bertumpuk dan menyatu satu dengan yang lain. Lihat: *Shifah Jazirah al-‘Arab*, hal. 88, oleh Ibnu al-Ha’ik al-Hamadany (w. 334), *Mu’jam Ma Ista’jam* (3/913), *Tafsir al-Tsa’laby* (4/246).

<sup>77</sup> HR. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (5/207), no. 1887. Dan dihasankan oleh al-Albany dalam *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib* (2/34), no. 1155.

<sup>78</sup> Telah ditakhrij sebelumnya.



tertentu di mana siapa yang melanggarnya –dengan memajukan atau memundurkan-, maka ia telah kehilangan ibadah haji.

### **Hikmah Wukuf di Arafah:**

Wukuf di Arafah bersama sekumpulan besar kaum muslimin yang mengesakan Allah *Ta'ala* mengandung beberapa hikmah, antara lain:

1. Bahwa ia mengingatkan kaum muslimin terhadap sebuah pemandangan yang agung, yaitu pemandangan Hari di mana semua manusia dikumpulkan; semua manusia dikumpulkan dengan semua bentuk, warna, dan ras mereka untuk menghadapi pengadilan Allah *Ta'ala*. Pemandangan yang menakutkan itu akan mengingatkan kita akan hari kebangkitan dan hisab yang telah diisyaratkan oleh Allah *Ta'ala* di awal surah al-Hajj yang dimulai dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (1) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلُّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian, sungguh guncangan Hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. Pada hari kalian menyaksikannya; setiap wanita menyusui melupakan apa yang ia susui dan setiap wanita hamil mengeluarkan apa yang ia kandung. Engkau melihat manusia mabuk, padahal mereka tidak mabuk, namun adzab Allah sangat keras.” (al-Hajj-1-2)

Dan karena pemandangan Hari Kebangkitan adalah saat yang paling diharapkan oleh seorang hamba untuk mendapatkan pembebasan dari api neraka dan mendapatkan ampunan Allah yang Mahaesa dan Mahakuat; dan pemandangan wukuf di Arafah sangat mirip dengan pemandangan Hari Kebangkitan, maka Allah *Ta'ala* menjadikan



pembebasan dari api neraka dan meraih ampunan sebagai balasan atas ibadah wukuf ini.

2. Dalam ibadah wukuf, seorang hamba melepaskan diri dari semua kepentingan dan perhiasan dunia, lalu ia berdiri di hadapan Tuhannya menundukkan dan bersandar kepadaNya; tidak peduli pada kedudukan, keturunan dan kekayaan. Dengan pakaian putih yang terlepas dari semua bentuk perhiasan dunia yang ia kenakan, ia telah mengumumkan kerendahanhatinya di hadapan Allah *Azza wa Jalla* yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tidak dapat digambarkan dengan kalimat-kalimat.



## BAHASAN KETIGA:

# Di Dalamnya Kebaikan Dilipatgandakan Dan Kejahatan Itu Diperberat

Ketika di Negeri al-Haram terdapat Baitullah al-Haram, dan ketika rumah itu dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, sehingga otomatis Negeri itupun dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*; maka Negeri al-Haram dan Baitullah al-Haram seperti dalam posisi permadani Sang Penguasa *Azza wa Jalla*. Di sanalah, Dia menerima tamu-tamuNya dan menjamu para peziarahNya, dan Dia-lah Allah *Ta'ala* Dzat yang Paling pemurah. Karena itu, Allah *Ta'ala* sangat memuliakan proses ziarah tersebut, membesarkan pahalanya dan pahala amalan-amalan yang mengiringinya. Sehingga Ia melipatgandakan kebaikan di Negeri-Nya al-Haram, dan di sisi RumahNya yang dimuliakan.

Allah *Ta'ala* juga memperbesar balasan atas kejahatan di dalamnya, sehingga hukuman melakukan kejahatan di dalamnya pun diperbesar, karena pelakunya begitu berani melakukan hal tersebut di kawasan terlarang milik Allah *Ta'ala*.

Pelipatgandaan balasan kebaikan dan diperberatnya hukuman kejahatan di Negeri al-Haram itu merupakan bentuk pengagungan dan pemuliaan



terhadapnya. Ini juga merupakan sebuah perbedaan antara Negeri al-Haram dengan tempat-tempat dan negeri-negeri lain. Sehingga seperti ia menjadi istimewa dengan penobatannya kepada Allah *Ta'ala*, ia juga menjadi istimewa dengan melihat balasan yang akan muncul atas setiap ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan di dalamnya.

Pada kedua situasi tersebut, Allah *Ta'ala* memenuhi janji balasanNya dengan setepat-tepatnya; siapa yang menepati jalan yang benar dan baik, maka Ia akan memperbesar kebaikan-kebaikan untuknya. Sementara siapa yang menepati jalan yang batil dan buruk, Ia pun akan memperbesar kejahatan itu dan memperkeras balasannya.

Para ulama telah sepakat bahwa kebaikan dan keburukan itu akan dilipatgandakan di Negeri al-Haram.<sup>79</sup>

Namun mereka berbeda pendapat tentang hakikat pelipatgandaan tersebut dalam 2 pendapat. Pendapat yang kuat (*rajih*) adalah bahwa kebaikan dan kejahatan itu akan dilipatgandakan di Negeri al-Haram dari sisi eksistensinya, bukan dari sisi jumlahnya, sebab tidak ada dalil yang shahih yang memberikan batasan terhadap seberapa besar kadar pelipatgandaan amalan selain shalat. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama.<sup>80</sup>

Melalui dalil-dalil yang *qath'i* telah ditetapkan bahwa memang kebaikan itu akan menjadi lebih besar pahalanya dan kejahatan menjadi lebih besar nilai keburukannya pada zaman dan waktu tertentu, dikarenakan kehormatan dan kemuliaan zaman tersebut di sisi Allah; seperti bulan-bulan *haram*, sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan malam *al-Qadr*. Atau hal itu bisa terjadi dikarenakan kehormatan dan kemuliaan sosok pelakunya; seperti para istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena itu, jika hal seperti ini berlaku pada zaman dan sosok tertentu yang mempunyai kehormatan khusus, maka hal ini juga dapat berlaku

<sup>79</sup> Lihat *Tafsir al-Tsa'laby* (7/17), *Tafsir al-Baghawy* (3/283), *Zad al-Masir* (5/422)

<sup>80</sup> Lihat: *Mutsir al-'Azm al-Sakin Ila Asyraf al-Amakin*, oleh Ibnu al-Jauzy (1/331), *al-Majmu'* (8/207), *Ahkam al-Qur'an* (3/277), *al-Qura li Qashid Umm al-Qura*, hal. 659, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (2/318), *Mathalib Uli al-Nuha* (2/386).



pada tempat-tempat tertentu yang memiliki kemuliaan spesifik, seperti *al-Haram al-Makki* (Mekkah) –semoga Allah selalu memuliakannya-.

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan tentang Mekkah: “Maka sesungguhnya dosa (di Mekkah) jauh lebih buruk dibandingkan di tempat lainnya, sebagaimana kebaikan di dalamnya jauh lebih besar dibandingkan di tempat lainnya.”<sup>81</sup>

Adapun terkait diperkerasnya hukuman atas kejahatan (di Mekkah), Allah *Ta’ala* berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan barang siapa yang ingin melakukan penyimpangan dengan kezhaliman di dalamnya, maka akan Kami rasakan ia dengan siksa yang pedih.” (al-Hajj: 25)

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Dari sinilah, maka kadar besar kejahatan itu dilipatgandakan, bukan jumlahnya, sebab satu kejahatan tetap dibalas dengan satu kejahatan, namun itu menjadi satu kejahatan yang besar dan mendapatkan balasan yang setimpal, sebagaimana dosa kecil juga mendapatkan balasan yang kecil. Maka perbuatan dosa di dalam kawasan *al-Haram* dan negeri Allah, di atas permadani-Nya sudah tentu lebih kuat dan besar daripada dosa yang dilakukan di salah satu penjuru bumi. Karena itu, tidak sama antara seseorang yang membangkang kepada sang raja di hadapan singgasananya dengan orang yang membangkang di sebuah tempat yang jauh dari istana dan singgasananya. Inilah penjelasan yang menyelesaikan semua perbedaan pendapat dalam masalah ‘pelipatgandaan dosa dan kejahatan’ (di Negeri al-Haram).”<sup>82</sup>

<sup>81</sup> *Al-Majmu’* (8/207)

<sup>82</sup> *Zad al-Ma’ad* (1/51)



Itulah sebabnya, banyak ulama yang tidak terlalu suka tinggal di Makkah karena khawatir akan melakukan dosa di sana, sebab berbuat maksiat di sana tidak sama dengan berbuat maksiat di tempat lain.<sup>83</sup>

“Dan jika di sana Allah mengharamkan hal-hal yang pada mulanya halal – seperti berburu, mencabut pohon dan yang lainnya- di RumahNya yang dimuliakan (*Baitullah*); lalu bagaimana pula dengan hal-hal yang pada dasarnya memang haram dilakukan di tempat dan waktu manapun? Dan yang lebih besar lagi dari itu adalah jika dosa itu adalah dosa besar, seperti zina, pembunuhan, pencurian, mengganggu keamanan dan dosa-dosa besar lainnya.”<sup>84</sup>

Jadi pelipatgandaan kemaksiatan di Negeri al-Haram itu disebabkan 2 hal: *pertama*, karena kemaksiatan itu sendiri, dan *kedua*, karenakan hal itu menjatuhkan kemuliaan Negeri al-Haram.<sup>85</sup>

### ***Kesimpulan:***

Bahwasanya kebajikan dan dosa akan dilipatgandakan di *al-Haram al-Makki* (Mekkah) dari sisi eksistensinya, bukan dari sisi jumlahnya; karena dosa yang dilakukan di kawasan *Haram* Allah itu lebih keji dan buruk, maka balasannya pun jauh lebih besar, hingga tampak seperti telah dilipatgandakan jumlahnya.<sup>86</sup> Penjelasan tentang itu akan diuraikan lebih jelas pada tempatnya nanti.

<sup>83</sup> Lihat: *Syifa' al-Gharam bi Akhbar al-Balad al-Haram*, oleh al-Fasy (1/159)

<sup>84</sup> *Baitullah al-Haram al-Ka'bah*, hal. 72.

<sup>85</sup> Lihat *Tafsir al-Qurthuby* (12/35)

<sup>86</sup> Lihat *Fadha'il Makkah al-Mukarramah*, hal. 116.



## BAHASAN KEEMPAT:

# Keimanan Akan Kembali Kepadanya

Salah satu keutamaan Negeri al-Haram adalah bahwa keimanan akan kembali dan berkumpul ke sana, demikian pula dengan orang-orang beriman di akhir zaman, persis seperti ular juga akan masuk kembali ke lubang tempatnya keluar pertama kali. Di antara hadits-hadits yang berkaitan dengan itu adalah:

1. Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ وَهُوَ يَأْرِزُ بَيْنَ  
الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

“*Sesungguhnya Islam akan kembali asing dan akan kembali menjadi terasing*<sup>87</sup> seperti ketika ia mulai datang. Dan ia akan kembali

<sup>87</sup> “*Sesungguhnya Islam akan kembali asing dan akan kembali menjadi terasing*” maknanya: bahwa Islam pada mulanya seperti orang asing yang tersendiri yang tidak mempunyai keluarga; dikarenakan minoritasnya jumlah kaum muslimin saat itu. Dan akan kembali menjadi terasing seperti semula. Maksudnya bahwa kaum muslimin akan berkurang di akhir zaman, sehingga mereka menjadi orang-orang terasing. Lihat *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (3/348).



menyatu di antara 2 mesjid<sup>88</sup>, sebagaimana seekor ular kembali menyatu dengan lubangnya.<sup>89</sup><sup>90</sup>

2. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Aku pernah mendengarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ إِذَا  
فَسَدَ النَّاسُ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ لِيَأْرِزَنَّ الْإِيمَانَ بَيْنَ  
هَذَيْنِ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

“Sesungguhnya iman itu mulai dalam keadaan asing, dan ia akan kembali seperti ia dahulu mulai. Maka beruntunglah pada hari itu bagi orang-orang yang terasing saat manusia telah rusak. Demi Dzat yang jiwa Abu al-Qasim ada di TanganNya! Sungguh keimanan itu akan kembali berkumpul di antara 2 mesjid ini seperti seekor ular yang kembali ke sarangnya.”<sup>91</sup>

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa salah satu keutamaan Mekkah dan Madinah adalah bahwa orang-orang beriman akan bergabung dan berkumpul di kedua tempat tersebut, seperti seekor ular masuk kembali ke lubang di mana ia keluar pertama kalinya.

<sup>88</sup> “Di antara 2 mesjid” maksudnya Haram Mekkah dan Madinah. Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: “Maksudnya adalah Mesjid Mekkah dan Madinah. Maksudnya bahwa keimanan akan kembali dan menyatu ke kedua mesjid tersebut. Maknanya adalah orang-orang beriman berkumpul dan bergabung di sana. Lihat *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (2/177)

<sup>89</sup> Ular masuk ke sarangnya dengan mendahulukan ekornya, sehingga bagian terakhir yang masuk adalah kepalanya. Demikian pula dengan Islam, ia keluar dari Mekkah dan Madinah, hingga akhirnya ia kembali ke sana dan yang pertama kali kembali adalah apa yang pertama kali keluar. Ular memasuki sarangnya dengan cara seperti ini jika ia dalam keadaan takut, namun jika dalam kondisi aman, ia akan masuk dengan kepalanya terlebih dahulu. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-Inmihar*. Lihat *Tahdzib al-Lughah* (13/171).

<sup>90</sup> HR. Muslim (1/131), no. 146.

<sup>91</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (1/184), no. 1604, dan sanadnya dishahihkan oleh Ahmad Syakir, no. 1604. Dan para *muhaqqiq al-Musnad* mengatakan (3/157) no. 1604: “Sanadnya *shahih*.”



Dalam kedua hadits tersebut terdapat penjelasan tentang keutamaan Mekkah dan Madinah, dan bahwa keduanya tidak dapat dikunjungi kecuali oleh seorang mukmin. Ia dituntun oleh keimanan dan kecintaannya kepada agama Allah dan syariat Nabi-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kembali ke sana. Seolah keimanan itu kembali kepada kedua tempat itu seperti ia dahulu keluar pertama kali. Dari kedua tempat itulah iman memancar dan tersebar seperti ular yang keluar dari sarangnya, hingga ia merasa aka nada sesuatu, ia akan segera kembali ke sarangnya. Maka begitu pula dengan keimanan ketika ia telah dimasuki oleh hal-hal lain, maka tidak ada yang bermaksud mendatangi Mekkah dan Madinah kecuali seorang mukmin yang benar keimanannya.<sup>92</sup>

Dalam kedua hadits ini juga terdapat salah satu tanda bukti kenabian; yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa keimanan akan terus langgeng dan ada di kedua tempat ini hingga Hari Kiamat. Kedua hadits ini seperti jaminan keamanan dan ketenangan bagi penghuni kedua negeri ini serta kepada siapa pun dari kaum beriman dari berbagai belahan bumi yang berlindung di kedua negeri ini; bahwa mereka tidak akan diganggu agama dan keimanan mereka hingga terjadinya Hari Kiamat; terutama di zaman terjadinya fitnah besar yang penampakannya berkaitan dengan semakin dekatnya Hari Kiamat, yang tidak ada satu pun yang mampu memberi perlindungan darinya selain Allah *Ta'ala*, seperti fitnah Dajjal.

### ***Kesimpulan:***

Kembalinya agama ini di akhir zaman ke Mekkah dan Madinah, yaitu pada saat tampaknya berbagai fitnah dan penguasaan orang-orang kafir dan zhalim terhadap negeri-negeri Islam. Pada saat itulah, ia akan kembali ke Mekkah dan Madinah sebagaimana sebelumnya ia mulai menyebar dari kedua negeri ini. Maka Islam mulai dalam keadaan asing pada mulanya, orang-orang mengingkarinya. Dan ia akan kembali menjadi asing seperti dahulu ia mulai.

---

<sup>92</sup> Lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* oleh Ibnu Bathal (4/548)



Begitu pula dengan para pemeluk Islam pada mulanya, mereka asing di antara manusia, karena itu orang-orang mengingkari dan tidak berinteraksi dengan mereka. Maka demikian pula di akhir zaman, sehingga beruntunlah mereka yang dianggap asing, dahulu dan nanti.<sup>93</sup>

Dan para pemeluk Islam di sepanjang zaman akan kembali ke *Haramain* (Mekkah dan Medinah) seperti seekor ular kembali ke sarang mereka; karena keduanya adalah pusat dan tempat tinggal keimanan, dari keduanya-lah ia mulai keluar dan di antara keduanya kelak ia akan kembali. Di sanalah ia diperbaharui dan ke sana pula ia akan kembali dan tinggal hingga Hari Kiamat, karena itu Syetan putus asa untuk bisa disembah di keduanya secara khusus, dan di Jazirah Arabia secara umum.

Kekhususan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Mekkah dan Medinah ini berpulang pada posisi keduanya sebagai tempat turunnya wahyu, tempat kelahiran Islam dan tempat berpancarnya misi kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mekkah telah menjadi saksi atas perjalanan berat sejumlah sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang beriman, membenarkan, mengikuti dan ikut memikul beban ujian –yang berupa penyiksaan, pengusiran dan pembunuhan-, dan mereka tetap tegar dan kokoh seperti gunung. Sementara Medinah menjadi saksi kuatnya dukungan terhadap agama ini, serta kuatnya perlindungan dan penyebarannya ke seluruh belahan bumi. Sehingga tepatlah jika Allah berkehendak untuk menetapkan keduanya (Mekkah dan Medinah) tetap berada di jalan keimanan hingga Allah mewarisi bumi ini beserta semua isinya.

---

<sup>93</sup> Lihat *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* (2/55)



## BAHASAN KELIMA:

# Para Malaikat Akan Meliputinya Dan Ia Akan Dilindungi Dari Dajjal

Salah satu keutamaan dan bentuk perhatian Allah *Ta'ala* terhadap Negeri al-Haram adalah ketika Ia menetapkan para malaikat untuk meliputi dan menjaganya dari berbagai fitnah dan musibah. Bagaimana tidak, ia adalah *Haram* Allah *Ta'ala* di bumi ini. Di sanalah Rumah-Nya (Baitullah). Kawasan *Haram* dan Rumah Allah itu memerlukan perlindungan yang melindunginya jika kaum beriman yang seharusnya menjaganya telah lemah dan tidak mampu. Dan mereka –kaum beriman- sudah pasti tidak akan mampu melindunginya dari berbagai fitnah, seperti: Dajjal, begitu pula musibah seperti: wabah *Tha'un* (penyakit menular). Karena itu, para malaikat yang mulia '*alaihimussalam*-lah yang mendapatkan kehormatan mulia ini untuk menjaganya.

Salah satu keutamaannya lagi adalah terlindunginya ia dari masuknya al-Masih al-Dajjal, yang akan muncul di akhir zaman dan berjalan ke penjuru dunia, kecuali Mekkah dan Medinah. Keduanya menjadi tempat yang aman yang tidak dapat dimasuki oleh Dajjal. Kaum beriman yang berada di kedua kota yang



diberkahi ini dalam keadaan aman dari fitnahnya. Terkait hal itu terdapat beberapa hadits, antara lain:

1. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطُورُهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نَقَابِهَا نَقَبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

“Tidak ada satu negeri pun melainkan akan diinjak oleh Dajjal, kecuali Mekkah dan Madinah. Tidak ada satu pun jalan masuk<sup>94</sup> untuknya di antara semua jalan-jalan masuk kota Madinah melainkan ada para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah mengalami guncangan sebanyak 3 kali, hingga Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik darinya.”<sup>95</sup>

2. Dari Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

“Aku pernah menemani Ibnu Sha’id<sup>96</sup> ke Mekkah. Lalu ia mengatakan kepadaku: ‘Ketahuilah bahwa aku telah bertemu dengan sekelompok orang, mereka menyangka aku adalah Dajjal. Bukankah engkau telah mendengarkan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa ‘ia tidak mempunyai keturunan.’ Aku pun berkata: ‘Tentu saja.’ Ia lalu berkata: ‘Tapi aku mempunyai keturunan. Bukankah engkau telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>94</sup> Lihat penjelasan tentang ini dalam *Syarh Shahih al-Bukhari* oleh Ibnu Baththal (4/550), *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (5/102), *Fath al-Bary* (4/96)

<sup>95</sup> HR. al-Bukhari (2/665) no. 1782, Muslim (4/2265) no. 2943.

<sup>96</sup> Dia adalah Abdullah bin Sha’id. Ada yang mengatakan: Shayyad (bukan Sha’id-penj). Ia dilahirkan di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan buta dan telah terkhitan. Sebagian sahabat menganggap bahwa dialah Dajjal, namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menunggu kejelasan tentang sosoknya hingga kemudian menjadi jelas bagi beliau bahwa ia bukanlah Dajjal. Tapi dia termasuk kelompok dukun dan peramal. Salah satu keturunannya bernama ‘Imarah bin ‘Abdullah bin Shayyad, termasuk orang terbaik di kalangan kaum muslimin dan termasuk murid Sa’id bin al-Musayyib. Lihat: *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* (5/192), *Majmu’ al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah (11/283).



‘(Dajjal) tidak akan mampu memasuki Madinah maupun Makkah?’  
Aku berkata: ‘Tentu saja.’ Ia berkata: ‘Sementara aku dilahirkan di Madinah, dan sekarang ini aku bermaksud mengunjungi Makkah.’”

Abu Sa’id mengatakan: “Lalu di akhir perkataannya ia mengatakan kepadaku: ‘Sungguh demi Allah! Aku mengetahui tempat lahir, tempat tinggal dan di mana dia (Dajjal)!’”

Abu Sa’id mengatakan: “(Itu) membuatku ragu tentangnya.”<sup>97</sup>

3. Dalam hadits Abu Tamim al-Dari *radhiyallahu ‘anhu*, di antaranya disebutkan perkataan al-Masih al-Dajjal: “Dan sungguh aku telah hampir diberikan izin untuk keluar, hingga nanti aku keluar dan berjalan di atas muka bumi ini, dan tidak ada satu desa pun melainkan aku akan mendatangnya dalam 40 malam, selain Makkah dan *Thaybah* (Madinah). Karena keduanya diharamkan untukku, keduanya. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya, satu malaikat akan datang menyambutku dengan membawa pedang terhunus di tangannya untuk menghalangiku. Dan sungguh pada setiap celah darinya ada malaikat yang menjaganya.”<sup>98</sup>

4. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Madinah dan Makkah itu akan dikelilingi oleh para malaikat, pada setiap celahnya ada malaikat, (sehingga) ia tidak dimasuki oleh Dajjal ataupun *Tha’un* (wabah menular).”<sup>99</sup>

Hadits-hadits ini secara keseluruhan menunjukkan keutamaan Makkah dan Madinah sebab ia tidak dapat dimasuki oleh Dajjal; ini menjadi sebuah *karamah* dari Allah *Ta’ala* terhadap kedua kota ini bersama para penghuninya.

Di dalam hadits-hadits ini juga menunjukkan salah satu kemukjizatan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu melalui pengabaran beliau tentang

<sup>97</sup> HR. Muslim (4/2263), no. 2942. Lihat *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (18/50)

<sup>98</sup> HR. Muslim (4/2263) no. 2942.

<sup>99</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (2/483), no. 10270. Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fath al-Bary* (10/191): “Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahih*.” Hadits ini juga dishahihkan oleh para *muhaqqiq* Kitab *al-Musnad* (16/184), no. 10265.



sebuah perkara yang pasti terjadi. Juga menjelaskan keutamaan Mekkah dan Medinah, dan keutamaan para penghuninya yang beriman dan ikhlas.<sup>100</sup>

Hadits-hadits ini juga mengandung motivasi kepada kaum beriman untuk tinggal di kedua kota yang diberkahi ini, apalagi pada waktu fitnah terjadi, karena keduanya dilindungi oleh para malaikat Allah dari berbagai macam fitnah; salah satunya yang paling dahsyat adalah fitnah Dajjal yang kita diperintahkan untuk memohon perlindungan terhadapnya pada setiap shalat.

---

<sup>100</sup> Lihat 'Umdah al-Qari' (10/244).



## BAHASAN KEENAM:

# Islam Tidak Akan Diperangi Di Sana

Salah satu keutamaan Negeri al-Haram dan bukti kedudukan mulianya di sisi Allah *Ta'ala* adalah bahwa Islam tidak akan diperangi untuk kedua kalinya di sana hingga Hari Kiamat; karena setelah ia ditaklukkan, ia menjadi sebuah negeri Islam sehingga ia tidak perlu ditaklukkan untuk kedua kalinya. Ia akan tetap menjadi Negara Islam hingga Hari Kiamat. Bahkan ia menjadi sebuah negeri yang dimuliakan (Negeri *al-Haram*) hingga Hari Kiamat:

1. Dari al-Harits bin Malik bin al-Barsha' *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Aku pernah mendengarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada peristiwa Penaklukan Mekkah (*Fath Makkah*) beliau bersabda:

لَا تُغزَى هَذِهِ بَعْدَ الْيَوْمِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"(Negeri) ini tidak akan diperangi lagi setelah hari ini hingga Hari Kiamat."<sup>101</sup>

2. Dari Muthi' bin al-Aswad *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Aku pernah mendengarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika

<sup>101</sup> HR. al-Tirmidzi (4/159), no. 1611, dan ia mengatakan: "(Hadits ini) *hasan shahih*." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzi* (2/215), no. 1611.



memerintahkan untuk membunuh para pembesar Kota Mekkah mengatakan:

لَا تُغزَى مَكَّةَ بَعْدَ هَذَا الْعَامِ أَبَدًا

“Mekkah tidak akan diperangi lagi setelah tahun ini (Fath Makkah<sup>102</sup>) selamanya.”<sup>103</sup>

Al-Baihaqy *rahimahullah* mengatakan: “Yang dimaksudkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam –wallahul a’lam-* tidak lain adalah bahwa Mekkah tidak akan diperangi lagi dengan alasan kekufuran penduduknya. Dan yang terjadi adalah seperti yang dikatakan oleh Nabi.”<sup>104</sup>

Maksudnya bahwa Mekkah tidak akan pernah kembali menjadi negeri kufur yang harus diperangi. Bisa juga yang dimaksudkan adalah bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu memerangi untuk selamanya, sebab faktanya dari kalangan muslimin sendiri ada beberapa pihak yang pernah memerangnya (Mekkah).<sup>105</sup>

(Sebagian) kaum muslimin menyerangnya pada masa Yazid bin Mu’awiyah setelah terjadinya peristiwa Harrah. Lalu di masa ‘Abdul Malik bin Marwan bersama al-Hajjaj dan sesudahnya. Meski patut dicatat bahwa kaum muslimin yang menyerangnya sama sekali tidak bermaksud menyerang Negeri al-Haram itu atau Baitullah yang ada di dalamnya. Tapi yang menjadi sasaran mereka adalah Ibnu al-Zubair, dengan tetap menghormati kedudukan Mekkah, meski terjadi apa yang terjadi berupa pelemparan api dengan *manjaniq* (semacam ketapel raksasa/meriam-penj) hingga menyebabkannya terbakar.<sup>106</sup>

“Dan jika huruf *La* pada hadits tersebut dianggap sebagai huruf penjasm, maka ia akan bermakna larangan (jangan). (Sehingga makna hadits di atas

<sup>102</sup> Lihat *al-Zawajir* oleh Ibnu Hajar al-Haitamy (1/398)

<sup>103</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/412), no. 15445.

<sup>104</sup> *Dala’il al-Nubuwwah* (5/75)

<sup>105</sup> *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (3/366).

<sup>106</sup> *Tuhfah al-Ahwazy* (5/195)



adalah) larangan untuk membunuh penduduk Mekkah di luar kasus *hudud* atau *qishash*.<sup>107</sup>

### ***Kesimpulan:***

Bahwasanya Mekkah al-Mukarramah tidak akan kembali menjadi Negeri Kufur hingga Hari Kiamat. Hal itu dikuatkan oleh hadits terdahulu yang menjelaskan bahwa iman akan kembali dan berkumpul di Negeri al-Haram. Demikian pula orang-orang beriman di akhir zaman. Itu semua terjadi persis seperti seekor ular yang kembali ke sarang tempat ia pertama kali keluar. Maka Mekkah al-Mukarramah dengan seizing Allah *Ta'ala* akan selalu menjadi Negeri Islam dan pusat keimanan hingga Hari Kiamat.

### ***Kabar Gembira Untuk Kaum Muslimin***

Sebagaimana dalam hadits-hadits tersebut juga mengandung kabar gembira yang sangat agung untuk kaum muslimin; yaitu bahwa Mekkah tidak akan pernah menjadi tempat perseteruan atau persaingan antara kaum muslimin dengan pihak lainnya, seperti yang terjadi pada Kota al-Quds yang diperselisihkan oleh kaum muslimin dengan pihak Salibis dan Yahudi sejak berabad-abad lamanya di mana (umumnya) kemenangan menjadi milik kaum muslimin atas pihak Salibis. Dan kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar kemenangan juga menjadi milik mereka atas Yahudi yang menguasainya sejak lama.

Fakta dan sejarah menjadi saksi kebenaran kabar gembira tersebut dan perwujudannya secara nyata. Di masa-masa imperialisme dan masuknya seluruh negeri Islam di Timur dan Barat (kurang lebih) di bawah kaki penjajahan, ternyata Mekkah selamat dari gelombang yang dahsyat ini. Tidak satu pun kekuatan penjajah imperialisme yang berani untuk menyerang atau

<sup>107</sup> *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (4/13)



mendekatinya, meskipun mereka mengetahui kedudukannya di dalam jiwa kaum muslimin, *walhamdulillah rabbil 'alamin*.



## BAHASAN KETUJUH:

# Pasukan Yang Menyerangnya Akan Ditenggelamkan

Salah satu keutamaan Negeri al-Haram dan keagungan kedudukannya di sisi Allah *Ta'ala* bahwa sebuah pasukan yang –secara dusta–menisbatkan diri kepada umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menyerang Ka'bah di akhir zaman. Lalu ketika peperangan itu dimulai, Allah *Ta'ala* selalu mengawasi dan menunggu-nunggu mereka; hingga tiba-tiba Ia menenggelamkan pasukan itu ke dalam bumi, di al-Baida'; sebuah tempat yang terletak di Dzulhulaifah, setelah pasukan itu keluar meninggalkan Medinah menuju Mekkah:

1. Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَغْزُو جَيْشُ الْكَعْبَةِ فَإِذَا كَانُوا بَبِيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخَسَفُ بِأَوْلِيهِمْ  
وَأَخْرِهِمْ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخَسَفُ بِأَوْلِيهِمْ



وَأَخْرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ قَالَ يُخَسَفُ بِأَوْلِهِمْ  
وَأَخْرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

“Sebuah pasukan bermaksud menyerang Ka’bah. Lalu ketika mereka berada di Baida’, tiba-tiba bumi menelan mereka dari awal hingga akhir mereka.”

‘Aisyah berkata: “Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ditenggelam orang pertama hingga terakhir mereka, sementara di tengah mereka ada pasar-pasar mereka<sup>108</sup> dan ada pula orang yang tidak termasuk dalam kelompok mereka<sup>109</sup>?’” Beliau menjawab: ‘Orang pertama hingga orang terakhir mereka, kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka.’”<sup>110</sup>

2. Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْعَجَبُ إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يُؤْمُونَ بِالْبَيْتِ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ لَجَأَ  
بِالْبَيْتِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ  
الطَّرِيقَ قَدْ يَجْمَعُ النَّاسَ قَالَ نَعَمْ فِيهِمُ الْمُسْتَبْصِرُ وَالْمَجْبُورُ وَابْنُ  
السَّبِيلِ يَهْلِكُونَ مَهْلَكًا وَاحِدًا وَيَصْدُرُونَ مَصَادِرَ شَتَّى يَبْعَثُهُمُ  
اللَّهُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

“Yang mengherankan bahwa ada sekelompok orang dari umatku yang mengangkat seorang pemimpin seorang pria Quraisy untuk

<sup>108</sup> “Pasar-pasar mereka” maksudnya adalah orang-orang yang ada di pasar itu atau yang bertransaksi di dalamnya. Maknanya mereka semua akan ditenggelamkan, baik yang ikut serta dalam pasukan tersebut maupun yang tidak ikut serta, yaitu para penjual. Lihat. *Fath al-Bari* (4/340), ‘*Umdah al-Qari* (11/236)

<sup>109</sup> “Orang yang tidak termasuk kelompok mereka” maksudnya tidak termasuk yang menyertai mereka dan tidak bermaksud menyetujui apa yang mereka lakukan. Lihat *Fath al-Bari* (4/340).

<sup>110</sup> HR. al-Bukhari (2/746), no. 2012.



*menyerang Baitullah, hingga ketika mereka berada di al-Baida'<sup>111</sup>, mereka pun ditenggelamkan.”*

Maka kami pun bertanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya jalan itu menghimpun banyak orang.” Rasulullah menjawab: “*Iya, di tengah mereka ada orang yang sengaja ikut, orang yang dipaksa, orang yang sedang menempuh jalan itu; mereka semua binasa bersama-sama<sup>112</sup>, namun mereka akan dibangkitkan dari tempat yang berbeda-beda<sup>113</sup>, Allah akan membangkitkan mereka sesuai dengan niat-niat mereka.*”<sup>114</sup>

Maka Allah *Ta'ala* membinasakan pasukan tentara yang bermaksud untuk melanggar kehormatan Baitul Haram dan Negeri al-Haram. Dan riwayat Muslim tentang itu sangat jelas dan tegas bahwa pasukan ini –yang ditenggelamkan sebelum ia berhasil menghancurkan Ka’bah- termasuk umat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan mereka ini bukan pasukan kafir dari Ethiopia yang akan menghancurkan Ka’bah di akhir zaman.<sup>115</sup>

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

“Hadits ini mengisyaratkan bahwa penyerangan terhadap Ka’bah pasti akan terjadi. Satu kali terjadi lalu Allah membinasakan mereka sebelum mereka sampai ke sana. Dan tampaknya penyerangan yang merusaknya terjadi belakangan daripada penyerangan pasukan pertama.”<sup>116</sup>

Tentu saja pemberian peluang kepada orang-orang kafir untuk menguasai Ka’bah di akhir zaman tidak lain dengan seizin Allah *Ta'ala*, dan peristiwa ini berkaitan dengan akhir dunia dan terjadinya hari kiamat. Ini sama sekali tidak bertentangan dengan kehormatan Negeri tersebut dan kemuliaan Baitullah, karena Hari Kiamat telah tiba waktunya dan akan segera terjadi.

<sup>111</sup> *Al-Baida'* makna dasarnya adalah sebuah tempat asing yang tidak ada apapun di dalamnya.

<sup>112</sup> Maksudnya di dunia ini.

<sup>113</sup> Maksudnya mereka akan dibangkitkan berbeda-beda sesuai dengan niat mereka, sehingga mereka akan dibalas sesuai dengan amalannya. Lihat: *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (7/18).

<sup>114</sup> HR. Muslim (4/2210) no. 2994.

<sup>115</sup> *'Umdah al-Qari* (9/238)

<sup>116</sup> *Fath al-Bary* (3/461)



## BAHASAN KEDELAPAN:

# Ia Aman Dari Adzab Yang Menyeluruh

Salah satu keutamaan Negeri al-Haram adalah Allah *Ta'ala* menetapkan aman dari adzab yang menyeluruh; di mana orang yang ada di dalamnya tidak tertimpa adzab yang menyeluruh, meskipun ia tidak termasuk umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti yang dikabarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Kaum Shalih yang dibinasakan oleh sebuah suara yang keras menggelegar; lalu ternyata ada seorang pria dari kalangan mereka yang saat adzab itu datang menimpa mereka, pria ini sedang berada di wilayah al-Haram. Dan ia selamat dari adzab yang menimpa kaumnya, hingga akhirnya ia keluar dari wilayah al-Haram.

Di antara penjelasan yang menjelaskan itu adalah:

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melintasi *al-Hijr*<sup>117</sup> beliau bersabda:

“Janganlah kalian bertanya tentang ayat-ayat<sup>118</sup>, sungguh kaum Shaleh telah menanyakannya (memintanya) sehingga akhirnya (unta yang mereka

<sup>117</sup> *Al-Hijr* adalah negeri kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih *'alaihissalam*. Hari ini lebih dikenal dengan nama *Madain Shalih*. Terletak antara Madinah dan Tabuk. Jaraknya dari Madinah sekitar 345 km, dan dari al-'Ula sekitar 24 km. lihat *Mu'jam al-Buldan* (2/221), *Mu'jam Qaba'il al-Hijaz* oleh 'Atiq bin Ghaits al-Bilady (2/228-229).

<sup>118</sup> Yang dimaksud “*ayat-ayat*” adalah perkara-perkara besar yang luar biasa.



*minta itu) muncul<sup>119</sup> dari celah ini<sup>120</sup>, dan ia akan kembali setelah minum dari celah ini pula. Maka mereka pun mendurhakai perintah Tuhan mereka, lalu mereka membunuhnya. Sehingga (unta) itu minum dari air mereka satu hari, lalu mereka meminum susunya pada hari lain. Lalu mereka membunuhnya (lagi). Maka mereka pun ditimpa Teriakan yang dengannya Allah mematikan seluruh yang ada di bawah lapisan langit, kecuali seorang pria yang sedang berada di wilayah Haram Allah.” Beliau ditanya: “Siapakah dia itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Dia adalah Abu Righal<sup>121</sup>. Namun ketika ia keluar dari kawasan al-Haram, ia pun ditimpa seperti apa yang ditimpa oleh kaumnya.”<sup>122</sup>*

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Ta’ala telah menetapkan Negeri al-Haram sebagai tempat yang aman dari adzab yang bersifat menyeluruh, karena Abu Righal tidak terkena adzab kaumnya saat ia masih berada di al-Haram. Namun saat ia keluar dari wilayah al-Haram, ia pun terkena seperti apa yang menimpa kaumnya.

<sup>119</sup> Maksudnya unta itu muncul di sumber air mereka untuk minum. Hal ini diisyaratkan oleh al-Qur’an al-‘Azhim dalam Firman-Nya: “Dia (Saleh) menjawab: ‘Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang dahsyat.’” (al-Syu’ara: 155)

<sup>120</sup> Yang dimaksud adalah jalan luas di antara dua gunung. Lihat *al-Qamus al-Muhith*, hal. 257.

<sup>121</sup> Abu Righal adalah seorang pria dari Kaum Tsamud, nama lainnya adalah Abu Tsaqif. Lihat *al-Qamus al-Muhith*, hal. 1301.

<sup>122</sup> HR. Ahmad dalam *al-Musnad* (3/296), no. 14193, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/351), no. 3248, dan ia berkata: “Hadits ini sanadnya shahih, namun tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.” Juga dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bary* (6/380).



هذا الكتاب منشور في

